

TUGAS AKHIR

FILM DOKUMENTER EXPOSITORY WAKAF CAHAYA
DEPARTEMEN SUTRADARA

Diajukan untuk memenuhi syarat akhir dalam menempuh gelar Sarjana Seni
di bidang Fotografi dan Film



ALIM SANUTRA
136020019

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
FAKULTAS ILMU SENI DAN SAstra
UNIVERSITAS PASUNDAN
Bandung, Agustus 2018

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan (menjamin) bahwa pengkaryaan Tugas Akhir ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah Tugas Akhir.

Semua elemen karya, kutipan tulisan dan atau pemikiran orang lain yang digunakan di dalam penyusunan pengkaryaan, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak, telah dikutip dan disertakan sumbernya dengan baik dan benar menurut kaidah akademik yang berlaku.

Pengkaryaan ini belum pernah diajukan pada pendidikan program sarjana di perguruan tinggi lain dan tindak plagiarisme akan dikenakan sanksi seperti yang tercantum dalam peraturan akademi dan kemahasiswaan Universitas Pasundan.

Alim Sanutra

Film Dokumenter *Expository* “Wakaf Cahaya” *Department* Sutradara

136020019

Materai 6000 dan Ditandatangani

HALAMAN PENGESAHAN

Pengkaryaannya ini diajukan oleh:

Nama : Alim Sanutra
NPM : 136020019
Program Studi : Fotografi & Film
Judul Pengkaryaan : Film Dokumenter *Expository* “Wakaf Cahaya”
Department Sutradara

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana seni pada Program Studi Fotografi & Film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : H. Heriwanto S.Sn., M.Si. ()
Pembimbing II : IGP Wiranegara M.Sn. ()

Ditetapkan di : Bandung
Tanggal : 6 Agustus 2018

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamuallaikum Warohmatullahi Wabaraokatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Pengkaryaan ini. Pengkaryaan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni Program Studi Fotografi dan Film pada Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada pengkaryaan ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan pengkaryaan ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Allah SWT;
- (2) H. Heriwanto, S.Sn., M.Si. dan IGP Wiranegara, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam Tugas Akhir Pengkaryaan ini;
- (3) Regina Octavia Ronald S.Sn., M.Si. selaku Wali Dosen yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan sampai Tugas Akhir ini;
- (4) Harry Reinaldi S.Sn., M.Pd. selaku ketua program studi fotografi dan film Universitas Pasundan Bandung;
- (5) Pihak Yayasan Pilar Peradaban, Ujang Koswara dan Karyawan Limar yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (6) The Panasdalam Institute yang telah memberikan banyak pelajaran hidup
- (7) Imam Besar The Panasdalam sebagai orang yang telah membina saya untuk selalu berkarya;
- (8) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral; dan

(9) Sahabat yang telah membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir Pengkaryaan ini.

Akhir kata, saya berharap Allah Subhanahu wa ta'ala membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir Pengkaryaan ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Wassalamuallaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Bandung, 06 Agustus 2018

Alim Sanutra

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alim Sanutra

NPM : 136020019

Program Studi : Fotografi & Film

Departemen : Sutradara

Fakultas : Ilmu Seni dan Sastra

Jenis Karya : Pengkaryaan

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pasundan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Film Dokumenter *Expository* “Wakaf Cahaya” *Department* Sutradara

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta data sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandung
06 Agustus 2018
Yang Menyatakan

Materai 6000

(Alim Sanutra)

ABSTRAK

Nama : Alim Sanutra
Program Studi : Fotografi & Film
Judul : Film Dokumenter Expository “Wakaf Cahaya”
Department Sutradara

Film dokumenter *expository* ini menceritakan tentang Ujang Koswara atau orang yang sering dipanggil dengan sebutan Uko. Uko adalah seorang wirausahawan sosial & penggiat pemberdayaan masyarakat. Uko aktif melakukan program aktivasi bekerja sama dengan perusahaan pemerintah maupun swasta untuk menerangi daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan hak penerangan dengan lampu hasil ciptaanya dengan merk LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat). Uko tergerak melakukan kegiatan ini karena kebijakan pemerintah mengganti minyak tanah ke LPG, kelangkaan minyak tanah menyulitkan sebagian masyarakat di desa terpencil, karena minyak tanah banyak digunakan untuk lentera penerangan rumah dari pada untuk memasak. Dampak lain dari kebijakan pemerintah tersebut yaitu siswa-siswa yang berada di daerah terpencil sulit untuk belajar di malam hari. Masalah itu mendorong Uko untuk mencari solusi yang bisa diterapkan secepat mungkin. Bersama Yayasan Pilar Peradaban yang dibentuknya, Uko aktif menggerakkan program Indonesia bebas gelap. Uko berhasil mengajak pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk berperan bersama-sama menuntaskan kegelapan di wilayah terpencil Indonesia. Karena menurut Uko hidup ini harus bermanfaat untuk orang lain. Masyarakat desa yang telah mendapatkan lampu limar semakin bahagia karena rumah-rumah mereka tidak gelap lagi ketika malam hari tiba. Menjadi sutradara film dokumenter harus mampu menyajikan cerita yang dapat bermanfaat untuk orang lain, menjadi sutradara harus mampu menyampaikan gagasan dan ide cerita serta dapat menyampaikan pesan moral kepada penonton. Penulis menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara dan studi literatur sehingga terjadilah proses pengkaryaan film dokumenter bentuk *expository*. Menurut para ahli dari berbagai bentuk film dokumenter, maka bentuk *expository* dirasa cocok untuk jenis pengkaryaan yang penulis lakukan, karena gambar akan di dukung dengan *voice over* sebagai penambah informasi cerita.

Kata kunci: Film Dokumenter Expository, Penyutradaraan, Wirausaha Sosial, Ujang Koswara, LIMAR.

ABSTRACT

Name : Alim Sanutra
Study Program : Photography & Film
Title : Expository Documentary Film “Wakaf Cahaya”
Department Director

This expository documentary film tells about Ujang Koswara or people called him Uko. Uko is a social entrepreneur & activist of community empowerment. Uko actively conduct activation program in cooperation with government and private companies to help people in remote areas that have not get the right lighting with lights in their homes, Uko helps them with his creation named LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat). Uko was moved to do this activity because the government policy replace kerosene to LPG (Liquified Petroleum Gas), it makes difficult for some people in remote areas, because kerosene is widely used for home lighting rather than for cooking. Another impact of government policy is that students in remote areas are difficult to studying at night because don't have lighting in their homes. The issue prompted Uko to find a workable solution as quickly as possible for them. With the Foundation named Pilar Peradaban Foundation which he founded, Uko actively mobilized the program of “Indonesia Bebas Gelap”. Uko is trying to invite government, private companies and community to do the program together to give a solution of the darkness with LIMAR for people in remote areas of Indonesia. Uko has opinion that this life should be useful for others. People who have been getting LIMAR in their homes are happier because their homes are not dark anymore when the evening comes. Being a documentary director should be able to present a story that can be useful to others, a director must be able to convey ideas and story ideas, can convey a moral message to the audience. Uses descriptive qualitative method by observation, interview and literature study in process expository documentary. Expository is considered suitable for the type in this documentary, because the image will be supported with voice over as a story information enhancer

Keywords: Documentary Film Expository, Directing, Social Entrepreneurship, Ujang Koswara, LIMAR.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Metodologi Penelitian	6
1.6 Batasan Penelitian	8
1.7 Jadwal Pengkaryaan	9
1.8 Lokasi Penelitian.....	9
1.9 Peta Konsep (Mind Mapping).....	10
1.10 Sitematika Penulisan	11

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Film Dokumenter	13
2.2 Bentuk Film Dokumenter	15
2.2.1 Bentuk <i>Expository</i>	15
2.2.2 Bentuk <i>Direct Cinema/Observational</i>	16
2.2.3 Bentuk <i>Cinema Virete</i>	18
2.3 Sutradara	19
2.3.1 Pengertian Sutradara.....	19
2.3.2 Hubungan dan Peranan Sutradara Secara Umum	22
2.3.3 Struktur Posisi Sutradara Secara Umum	25
2.3.4 Kepemimpinan Sutradara	26
2.3.5 Teknik dan Strategi <i>Visual</i>	27
2.4 Sejarah Lampu Limar (Listrik Mandiri Rakyat)	29
2.5 Yayasan Pilar Peradaban dan Program Indonesia Bebas Gelap	30
2.6 Referensi Karya.....	31
2.6.1 Film Dokumenter Musisi Jalanan.....	31
2.6.2 Film Fortuner Indonesia Berjudul Hajar	32
2.6.3 Film Dokumenter Jalanan.....	33

BAB III PROSES PENGKARYAAN

3.1 Tahap Pengkaryaan	34
3.1.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.1.2 Tahap Persiapan Penelitian.....	35
3.1.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	35

3.2 Pengumpulan Data Penelitian	36
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data	36
3.2.2 Sample Penelitian	39
3.3 Konsep Perancangan Film oleh Sutradara	40
3.3.1 Tahap Praproduksi	41
3.3.2 Tahap Produksi	43
3.3.3 Tahap Pascaproduksi	44

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

4.1 Praproduksi	45
4.1.1 Data Riset	46
4.1.2 Treatment	47
4.1.3 Film Statement	54
4.1.4 Sinopsis	55
4.2 Produksi	56
4.3 Pascaproduksi	64

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Konsep.....	10
Gambar 2.1 Strategi Kerja Seorang Sutradara	21
Gambar 2.2 Bagan Organisasi Posisi Sutradara Dalam Produksi Film	25
Gambar 2.3 Referensi Film Musisi Jalanan	31
Gambar 2.4 Film Hajar	32
Gambar 2.5 Referensi Film Jalanan	33
Gambar 3.1 Tringulasi Teknik Pengumpulan Data	37
Gambar 4.1 Subjek Sedang Melakukan Rapat	58
Gambar 4.2 Subjek Diwawancarai Oleh Wartawan Media Cetak	58
Gambar 4.3 Wawancara Subjek	59
Gambar 4.4 Wawancara salah satu warga penerima bantuan lampu LIMAR.....	59
Gambar 4.5 Wawancara Warga Masyarakat	59
Gambar 4.6 Salah satu karyawan LIMAR sedang merakit lampu.....	60
Gambar 4.7 Komponen yang digunakan lampu LIMAR	60
Gambar 4.8 Packing lampu LIMAR ke dalam dus kecil	61
Gambar 4.9 Salah satu karyawan LIMAR sedang merakit lampu (closeup).....	61
Gambar 4.10 Pendistribusian lampu LIMAR	62
Gambar 4.11 Salah satu tanjakan yang dilalui dalam pendistribusian lampu	62
Gambar 4.12 Masyarakat bergotong royong mengambil lampu LIMAR.....	62
Gambar 4.13 Pemasangan lampu limar di salah satu rumah warga.....	63
Gambar 4.14 Pemasangan accu untuk lampu LIMAR.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Pengkaryaan.....	9
Tabel 4.1 Jadwal Wawancara	46
Tabel 4.2 Treatment Film Dokumenter	48

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terluas di dunia dengan total luas Negara 5.193.250 km² (mencakup daratan dan lautan). Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara terluas ke tujuh didunia setelah Rusia, Kanada, Amerika Serikat, China, Brasil dan Australia¹. Di zaman globalisasi sekarang ini, sudah seharusnya Indonesia terbebas dari gelap, ternyata di beberapa daerah masih banyak yang belum merasakan adanya penerangan dan pasokan listrik untuk menerangi rumah-rumah mereka.

Dalam Pancasila, sila kelima berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” tapi hal itu belum dirasakan sebagian masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan pasokan listrik, tentunya hal ini menjadi menjadi satu permasalahan yang harus diselesaikan agar dapat menyempurnakan dari sila kelima tersebut. Di kota sangat mudah menemukan lampu listrik dan mudah untuk menerangi rumah-rumahnya, sedangkan di daerah-daerah tertinggal sangat sulit untuk mendapatkan penerangan.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa listrik merupakan kebutuhan bagi sebagian masyarakat Indonesia, saat ini hampir semua aktifitas banyak menggunakan listrik, oleh karena itu ketersediaan pasokan listrik bagi masyarakat harus terus diupayakan kesinambungan ketersediaannya dan sumber energinya.

¹ <http://www.invonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html>

Menyediakan pasokan listrik bagi masyarakat hakikatnya membangun peradaban masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ujang Koswara (2018), mengatakan 30 juta lebih penduduk Indonesia tidak mendapatkan penerangan lampu listrik. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan swasta dengan membangun jaringan panel surya dan mikrohidro, sulitnya perawatan dan minimnya pengetahuan banyak di antaranya sudah tidak berfungsi. Bagi masyarakat yang belum mendapatkan listrik lebih baik 10 watt hari ini dari pada 100 watt 10 tahun lagi.

Tahun 2009 Ujang Koswara membuat inovasi dengan menciptakan lampu dengan merk LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat) sebagai lampu penerangan hemat energi. Ujang menciptakan produk instalasi lampu hemat energi dengan merk LIMAR untuk digunakan di rumah-rumah yang sulit di jangkau PLN hingga saat ini.

Sejarah Ujang Koswara dalam membuat lampu LIMAR terinspirasi dari masalah keluarganya di kampung, Garut. Kiprah Ujang di bidang pengembangan Teknologi Tepat Guna (TTG) dimulai dari kegelisahan, gelisah akan masa depannya sendiri yang berasal dari keluarga pendatang dari desa dan tidak berkecukupan. Ujang pergi ke Bandung untuk mencari kehidupan yang lebih baik, himpitan kesulitan hidup adalah keseharian ujang, namun Ujang menjalani apa adanya. Sebagai bagian masyarakat bawah, Ujang bisa mengenyam pendidikan dasar, lulus sebagai sarjana menurutnya ibarat lolos dari lubang jarum kehidupan. Kebijakan pemerintah pada 2008 tentang konversi minyak tanah ke LPG menjadi titik balik yang menginspirasi Ujang.

Dari kebijakan tersebut sampai saat ini kelangkaan minyak tanah masih memukul sebagian masyarakat desa, khususnya masyarakat kecil yang berada di daerah terpencil. Minyak tanah faktanya lebih banyak digunakan sebagai bahan bakar lentera penerangan. Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut juga berlaku untuk siswa yang tinggal di daerah terpencil ketika akan menghadapi Ujian Nasional. Ujian Nasional yang cenderung menyamaratakan kondisi pendidikan masyarakat kota dan desa serasa kurang adil, karena para siswa di daerah sulit belajar pada malam hari untuk bersiap mengikuti Ujian Nasional (*Sumber: Wawancara peneliti dengan Ujang Koswara, 2018*).

Kemudian Ujang Koswara mendirikan Yayasan Pilar Peradaban, yayasan ini dibuat agar bisa mengelola dana bantuan dari siapapun mulai dari perusahaan (dana CSR) maupun dana pribadi dari seseorang yang ingin membantu masyarakat yang membutuhkan penerangan.

Ujang dalam pembuatan lampu LIMAR yaitu dengan memberdayakan anak-anak marjinal, anak-anak jalanan, anak-anak pesantren, dan masih banyak lainnya. Ujang Koswara dalam mendirikan Yayasan Pilar Peradaban mempunyai Visi dan Misi.

Visi Yayasan Pilar Peradaban yaitu menjadi *social enterprise* melalui pemberdayaan yang berkelanjutan untuk masyarakat luas, serta dapat mewujudkan program Indonesia Bebas Gelap dan Indonesia Terang.

Misi Yayasan Pilar Peradaban yaitu:

- Meningkatkan potensi melalui kegiatan pemberdayaan.
- Mengembangkan bakat dan karakter baik di lingkungan masyarakat.

- Memperbaiki kondisi penerangan khususnya di perdesaan dengan kondisi wilayah terpencil, tertinggal, dan berada di perbatasan di Indonesia. (*Sumber: Yayasan Pilar Peradaban, 2018*).

Atas dasar pemikiran di atas penulis merasa hal ini perlu dibuat menjadi karya film dokumenter dan semoga harapannya bisa menjadi contoh solusi permasalahan penerangan di daerah-daerah terpencil yang sulit di jangkau PLN. Karena Ujang Koswara dengan lampu LIMAR turut membantu untuk mengurangi permasalahan yang timbul di Indonesia khususnya dalam penerangan lampu di daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan pasokan listrik dari PLN.

Selanjutnya dalam pengkaryaan ini penulis bermaksud untuk membuat karya dengan membuat sebuah film dokumenter berjudul “Wakaf Cahaya”. Penulis mengambil judul tersebut karena masih berkaitan dengan visi misi dan program Yayasan Pilar Peradaban yaitu mewujudkan program Indonesia bebas gelap.

Menurut Ujang Koswara program Indonesia bebas gelap adalah program penerangan rumah dengan lampu LIMAR sehingga rumah-rumah masyarakat tidak gelap lagi ketika malam hari tiba. Semoga dengan melalui film dokumenter dapat membantu dan menjadi contoh solusi masalah kebuntuan pemenuhan penerangan di daerah terpeccil.

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis akan melakukan eksploratif cerita sejarah Ujang Koswara dalam proses pembuatan lampu LIMAR, cara merakitnya, hingga sejauh mana Ujang koswara dalam mewujudkan program Indonesia Bebas Gelap.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana cara sutradara film dokumenter *expository* dapat menceritakan dan memvisualisasikan Ujang Koswara dalam mewujudkan program Indonesia bebas gelap.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara sutradara dalam membuat film dokumenter *expository* tentang Ujang Koswara dalam mewujudkan program Indonesia bebas gelap.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis penyutradaraan film dokumenter *expository* ini diharapkan akan menjadi media pembelajaran bagi penulis dan sebagai media edukasi yang dapat memberikan contoh sosok orang yang berjiwa sosial pemberdaya masyarakat.
- b. Manfaat teoritis penelitian melalui penyutradaraan film dokumenter *expository* diharapkan setiap mahasiswa mampu memupuk keterampilan dalam membuat film secara praktek di lapangan, sehingga setelah selesai dari bangku kuliah mahasiswa siap terjun ke dunia kerja dengan membawa nama baik almamater.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif, kemudian diambil jenis penelitian sampling, yang dilakukan dengan sampel purposif dan sampel internal. Sampel purposif adalah sampel yang secara sengaja di pilih oleh penulis, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Sementara sampel internal adalah keputusan yang diambil oleh penulis tentang siapa yang perlu di wawancarai, kapan melakukan observasi, atau dokumen seperti apa dan sebanyak apa dokumen yang perlu di kaji. Hal ini di lakukan guna memperoleh informasi sebanyak mungkin, dengan harapan mendapatkan informasi yang representatif dan menyeluruh.

Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan informasi yang representatif. Narasumber utama yang penulis pilih untuk memberikan informasi terkait masalah penelitian ini adalah Ujang Koswara, kemudian narasumber lainnya yaitu masyarakat, dan karyawan Yayasan Pilar Peradaban.

Teknik atau metode ini dianggap paling efektif karena penulis terjun langsung atau bertemu langsung dengan objek yang diteliti. Proses observasi penciptaan karya ini dilakukan dengan cara mengamati objek, karena dalam pengkaryaan ini penulis akan memaparkan tentang bagaimana dan sejauh mana Ujang Koswara dalam mewujudkan program Indonesia bebas gelap. Sebelum melakukan pembuatan film, penulis mendatangi objek yang akan diteliti agar

dapat mengenal lebih baik karakter dan kondisi dari obyek yang nantinya akan memudahkan proses penyutradaraan dan pengambilan shot-shot gambar.

Untuk itu, penulis melakukan pengamatan dengan seksama tentang strategi Ujang Koswara dalam mewujudkan program Indonesia bebas gelap. Selain itu juga dilakukan pendataan mengenai hal-hal yang dianggap penting agar dapat di terapkan pada karya yang akan dibuat.

Selanjutnya, penulis menggunakan data-data literatur, dokumen-dokumen yang sudah ada baik teks, audio, maupun audio visual guna memperkaya informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Terakhir, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung di lapangan. Langkah ini di nilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena dengan keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data yang apa adanya, menekankan pada deskripsi secara alamiah, serta tanpa manipulasi keadaan dan kondisinya.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yaitu dengan mencari beberapa referensi yang ada kaitannya dengan judul Tugas Akhir penulis berupa catatan dengan bentuk tulisan, foto, serta rekaman audio dan video (*audio visual*) sebagai sumber kepustakaan yang berguna untuk mendapatkan berbagai informasi dan data yang berhubungan dengan karya penulis. Data yang lengkap dan akurat merupakan salah satu faktor penting tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam hal ini, studi literatur dilakukan karena selain untuk di jadikan sebagai sumber dalam melakukan penelitian, juga bisa dijadikan bahan untuk referensi yang bisa menjelaskan keakuratan penelitian yang dilakukan sehingga penelitian

yang tersebut benar-benar asli dan belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya melalui pembuatan karya film dokumenter.

Bentuk film yang digunakan penulis dalam karya film dokumenter menggunakan bentuk film dokumenter *expository*. Menurut Tanzil (2010:7), Bentuk film Dokumenter *expository* yaitu menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara, pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter berdasarkan naskah yang dibuat dengan prioritas tertentu.

1.6 Batasan Penelitian

Ujang Koswara dalam mewujudkan program Indonesia bebas gelap salah satunya adalah dimulai dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Agar memudahkan penulis dalam membuat karya film dokumenter, maka dalam penelitian ini akan dibatasi di wilayah Jawa Barat. Batasan tersebut yaitu:

- a. Narasumber utama Ujang Koswara, kemudian karyawan Yayasan Pilar Peradaban, serta orang-orang yang terlibat dalam mewujudkan program Indonesia Bebas Gelap.
- b. *Shooting* dilakukan di lokasi Yayasan Pilar Peradaban, kantor LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat), dan daerah terpencil di Jawa Barat, yaitu Cianjur dan Karawang yang belum mendapatkan pasokan listrik.

1.7 Jadwal Pengkaryaan

NO	JENIS PEKERJAAN	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
1.	Menentukan Judul	■	■			
2.	Revisi Judul		■			
3.	Riset	■	■	■		
4.	Asistensi		■	■	■	
5.	Skenario/ Treatmen		■			
6.	Wawancara	■	■	■		
7.	Shooting		■	■	■	
8.	Editing				■	
9.	Laporan Akhir Penelitian					■
10.	Screening					■

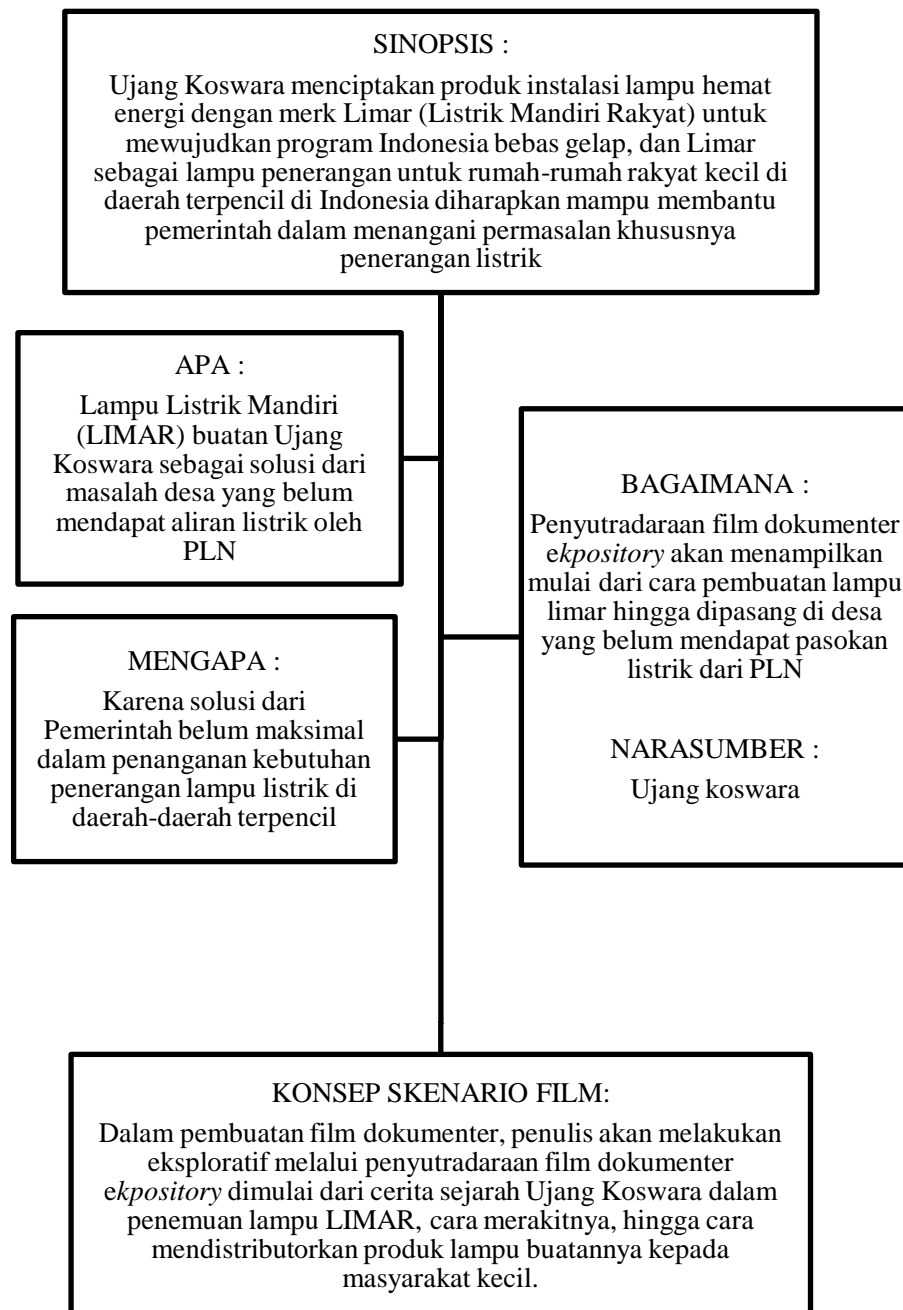
Tabel 1.1 Jadwal Pengkaryaan

1.8 Lokasi Penelitian

- a) Lokasi penelitian ini dilakukan pada Yayasan Pilar Peradaban, beralamat kantor di Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung

- b) Kantor Limar yang beralamat di Jalan Kilimanjaro No. 30 Pinus Regensi, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung.
- c) Desa Wanajaya, Dusun Cilele, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Cianjur.

1.9 PETA KONSEP (MIND MAPPING)



Gambar 1.1. Peta Konsep

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan laporan, penulis membuat sistematika penulisan yang juga bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan dalam pembahasan. Adapun Sistematika Penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengurai latar belakang masalah yang berisi tentang pemikiran, rumusan masalah yang berisi lingkup pekerjaan yang akan dilakukan, maksud dan tujuan penulisan, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengurai mengenai konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai teori sebagai landasan konsep penelitian seperti pengertian film dokumenter, pengertian penyutradaraan film dokumenter, dan sebagainya.

BAB III PROSES PENGKARYAAN

Bab ini mengurai tentang proses pengkaryaan dimulai dari metode penelitian yang berisikan tentang menetapkan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, studi literature, metode observasi, wawancara, analisa data dan perancangan karya.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Dalam bab ini penulis membahas tentang hasil analisa data, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil perancangan karya dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V SIMPULAN & SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah di lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka berdasarkan format Havart-APA dan dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi seluruh data riset yang berkaitan dengan penelitian saat proses pembuatan karya dilapangan.

BAB II

LANDASAN KOSEPTUAL

2.1 Film Dokumenter

Istiah film dokumenter dimulai pada tahun-tahun terakhir abad kesembilan belas. Pratista (2008:4), menyatakan film dokumenter “Nanook Of The North” karya Robert Flaherty (1919) dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Tetapi sebelumnya, istilah dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris bernama John Grierson, untuk film *Moana* (1926) karya dari Robert Flaherty (Effendy, 2014:2).

John Grierson salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realita. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting. Begitu pula dengan bahasa gambar (*visual grammar*). Karena film dokumenter bukan ditujukan sekadar menyampaikan informasi. Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak cuma mengetahui topik yang diangkat, Ia ingin agar penontonnya mengerti dan mampu merasakan problematika yang dihadapi karakter atau subjek dalam film. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan dan sudut pandang yang terintegrasi (Tanzil, 2010:5).

Menurut (Ayawaila, 2008:23), Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi.

- 2.1.1 Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (*setting*) adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu, tempat dalam adegan, sedangkan pada film dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
- 2.1.2 Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (Imajinatif). Pada film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
- 2.1.3 Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara dalam pelaksanaan produksi film dokumenter melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
- 2.1.4 Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut. Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan dari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya.

Setiawan (2015:17) film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi dimana dalam film dokumenter mengandung fakta dan mengandung subyektivitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah cerita tentang kehidupan nyata, dengan cara jujur.

2.2 Bentuk Film Dokumenter

Unsur pembentuk, film dokumenter dibagi menjadi tiga bagian (Tanzil, 2010:7-10) yaitu:

2.2.1 Bentuk *Expository*

Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari *expository* sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar.

Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang

disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Maka dari itu, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Argumentasi yang dibentuk dalam *expository* umumnya bersifat ditaktis, cenderung menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan seringkali mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Sepertinya inilah membuat bentuk *expository* populer dikalangan televisi, karena ia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Dalam bentuk *expository* tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over*, selama penggunaannya dilakukan secara bagus, efektif, dan informatif. *Voice over* sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seringkali pembuat film menggunakan *voice over* untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu pada visual-visual berikutnya menyampaikan penjelasan.

2.2.2 Bentuk *Direct Cinema/Observational*

Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (Lucien 1997). Para pembuat film dengan bentuk ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka

pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya.

Hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang cukup relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal bereperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal Ini biasa dilakukan ketika di tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya dilingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera. Kemudian proses *shooting* mengikuti kerutinan yang dilakukan oleh subjek sehari-hari, karena pendekatan *observational* cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa subjeknya melakukan kegiatan khusus untuk keperluan pengambilan gambar. Pembuat film tidak ingin subjeknya ber-*acting* di depan kamera dan melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan.

Barnouw (1983:231) kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan teknologi baru dunia film yang menghadirkan peralatan yang semakin kecil dan mudah dioperasikan, dengan kemampuan mobilitas yang tinggi. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi andalannya. *Direct cinema* berhasil menghadirkan kesan langsung antara subjek dengan penonton. Subjek secara langsung menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan subjek lain secara aktual, sehingga penonton merasa dihadapkan dengan realitas sesungguhnya.

2.2.3 Bentuk *Cinema Verite*

Tanzil menjelaskan dalam buku yang berjudul “Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah” bahwa bentuk *cinema verite* berbeda dengan bentuk *direct cinema* yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. *Cinema verite* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan.

Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut. Oleh karenanya, dari pada berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi pergunakan saja kamera sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini sangat menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya, pembuat film dalam aliran ini tidak berusaha bersembunyi, mereka justru tampil menempatkan diri sebagai orang pertama,

sebagai penyampai isu sehingga tidak jarang mereka tampil langsung di kamera atau berbicara kepada subjek, kepada penonton ataupun kepada dirinya sendiri.

Pembuat film berbicara langsung ke kamera ataupun melalui *voice over*. Bahkan ada berapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan proses kegiatan perekaman aktivitas kru *in-frame* langsung atau melalui bayangan di cermin selama rekaman berlangsung untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan.

Dari ketiga bentuk film dokumenter yang dijelaskan Tanzil diatas maka untuk memudahkan penulis dalam pengkaryaan penulis memilih film dokumenter bentuk *expository*. Penulis merasa hal itu yang dirasa paling cocok untuk proses pengkaryaan yang akan dilakukan dengan data-data yang penulis lakukan. Bentuk *expository* menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran. Dalam film dokumenter bentuk *expository* ini akan menggunakan *voice over* subjek sebagai pendukung visual ketika visual tersebut kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

2.3 Sutradara

2.3.1 Pengertian Sutradara

Secara umum, pengertian sutradara adalah seorang kreator yang meng-*create* atau menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film. Sutradara adalah seorang sineas atau penggarap film yang diibaratkan sebagai nakhoda untuk mengendalikan berbagai pekerjaan kreatif hingga mencapai tujuan bentuknya.

Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*Director*” yang artinya kurang lebih sama, yakni seorang pemimpin atau sutradara *of movie*.

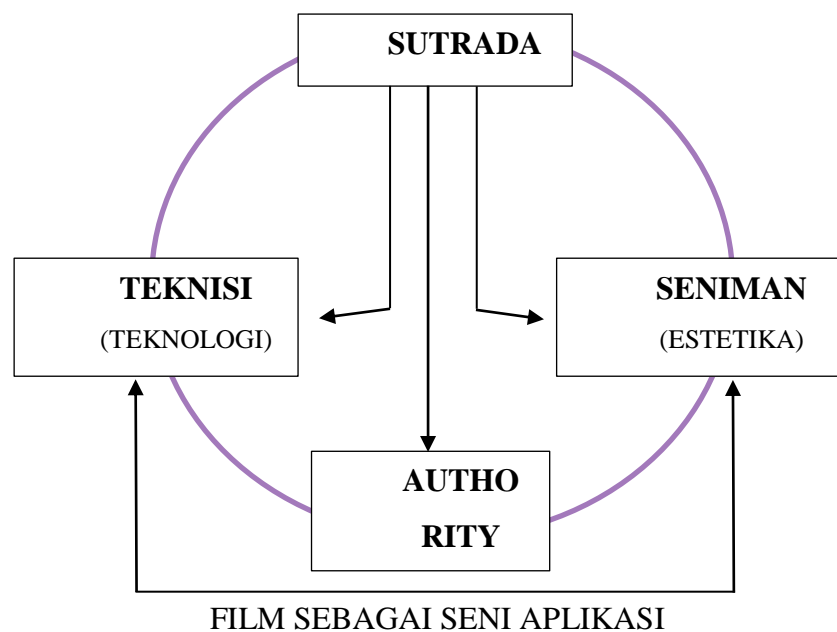
Lebih jauhnya lagi, seorang sutradara adalah karyawan (*crew*) film yang memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Di samping mengatur permainan dalam adegan dan dialog, sutradara juga menetapkan posisi kamera, suara, prinsip penataan cahaya, serta segala “*bumbu*” yang mempunyai efek dalam penciptaan film secara utuh. (*Kamus Kecil Istilah Film*, B.P.SDM Citra, Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 2002:64).

Hernawan (2011:16) film tidak digolongkan sebagai seni murni, tetapi kecenderungannya berada di wilayah seni aplikasi yang merupakan penggabungan antara unsur estetika dengan unsur teknologi, maka boleh dibilang seorang sutradara harus bertindak sebagai seorang seniman sekaligus sebagai seorang teknisi. Dikatakan sebagai seorang seniman karena unsur estetikan dalam sebuah bentuk film merupakan unsur yang sangat penting. Segala sesuatu yang tampak dalam gambar harus memiliki nilai estetik yang tinggi. Artinya kesadaran akan adanya hal tersebut merupakan tanggung jawab ekspresi kesenimanan seorang sutradara. Secara intuitif seorang sutradara harus mampu memberi arah dan memberi ruh untuk menghidupkan bentuk filmisnya, baik dari segi arah *action* subjek, pemain, komposisi gambar, pencahayaan, tafsir simbolik, maupun pewarnaan filmnya.

Dikatakan sutradara sebagai teknisi yaitu berkaitan erat dengan sebuah karya film yang sepenuhnya didukung oleh teknologi, baik dari materi dasarnya,

yaitu jenis-jenis bahan baku yang dipergunakan sebagai hasil rekaman gambar dan suara, hingga *equipment* sebagai bagian dari peralatan-peralatan rekamnya.

Secara metodologi, seorang sutradara harus memahami kaidah-kaidah teknologi, khususnya teknologi elektrik. Setidaknya dasar dasar teknologi tersebut harus dikuasai. Kaitannya adalah dengan berbagai peralatan, baik dari segi peralatan *shooting* maupun endingnya. Dalam strateginya kerjanya, sutradara dapat di gambarkan seperti berikut ini:



Gambar 2.1. Strategi Kerja Seorang Sutradara

Jadi dapat diartikan bahwa sutradara adalah seorang kreator yang menciptakan dan memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif baik yang bersifat penafsiran maupun bersifat teknik dalam pembuatan sebuah film.

2.3.2 Hubungan dan Peranan Sutradara Secara Umum

Secara umum seorang sutradara tidak bekerja sendirian, melainkan akan diabantu oleh beberapa unit kerja produksi. Dalam buku “Penyutradaraan Film Dokumenter” yang ditulis oleh Hernawan (2011) hubungan sutradara dibagi menjadi berikut:

a. Antara Sutradara dengan Penulis Skenario

Hubungan sutradara dan penulis Skenario merupakan sebuah hubungan sutradara tertulis dan sutradara *visualisasi*. Pada tahap awal, seorang penulis cerita dalam membuat skenario, harus mengerti dasar-dasar mekanisme pengambilan gambar maupun kontinuitas sambung menyambung (*cutting*) untuk produksi film, sehingga alur atau plot ceritanya tidak meloncat-loncat dan terpatah-patah. Seorang Penulis Skenario akan berhubungan langsung dengan tatanan nilai yang ada di masyarakat.

Sutradara harus sepenuhnya menguasai ide, pesan dan konflik. Skenario merupakan bagian dari bahan baku yang harus di terjemahkan kedalam bahasa visual. Skenario yang hanya di mengerti ketika dibaca, tidak lain hanyalah merupakan sebuah peta perjalanan yang akan membawa alur cerita, beserta karakter-karakter pelakunya dan nuansa *setting* yang dapat mendukung alurnya itu. Tetapi atas kreativitas Sutradara, dari bahasa verbal tersebut diterjemahkan menjadi sebuah bentuk *audio-visual* hingga menjadi beryawa dan hidup.

b. Hubungan Antara Sutradara dengan DoP (*Director Of Photography*)

DoP (*Director Of Photography*) adalah seorang penata fotografi yang mengepalai *department* kamera dimana dalam *department* tersebut biasanya terdapat beberapa operator juru kamera (Effendy, 2014). Dalam hal ini Sutradara dan DoP merupakan hubungan antara penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa sebuah gambar bermakna seribu kata-kata. Ketika kehendak Sutradara untuk memberi jiwa, ekspresi, dan emosi pada setiap adegan. Juga memberikan ritme, tempo serta kontinuitas adegan satu ke adegan lainnya. Kebutuhan pemahaman seorang DoP terhadap keinginan sutradara adalah berkaitan dengan ekspresi gambar, komposisi, ukuran, serta angle yang akan diterapkan pada pengambilan gambar.

c. Hubungan Antara Sutradara dengan Art Director

Hubungan Sutradara dan *Art Director* merupakan hubungan antara penggagas dengan penterjemah yang selalu berpikir tentang keselarasan antara sebuah karakter dan aksesorisnya. Sutradara sebagai penterjemah utama pada sebuah konsep atau sebuah scenario. *Art director* adalah kelanjutan dari pikiran-pikiran sutradara yang diterjemahkan kedalam *visual art*.

d. Hubungan Antara Sutradara dengan Musik Ilustrator

Hubungan antara Sutradara dan Musik Ilustrator adalah hubungan penggagas dengan penterjemah yang selalu berpikir bahwa setiap komposisi musik merupakan suara hati dari setiap adegan.

Musik dalam film bukan hanya sekedar pemberi ilustrasi, tetapi harus bermuatan karakter-karakter yang membantu ungkapan-ungkapan suasana serta emosi yang dikehendaki dalam film yang akan dibuat.

e. Hubungan Sutradara dengan Penata Suara

Hubungan keduanya merupakan hubungan penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa setiap bunyi bermuatan gerak, warna, dan cahaya. Bagaimanapun penata suara dalam sebuah film harus mampu memberikan suasana yang membantu kehadiran ekspresi film.

f. Hubungan Sutradara dengan Pemain (Subjek)

Masih ada orang yang sering berpikir bahwa menyutradarai film adalah ekspresi diri. Padahal untuk memperoleh kedudukan yang tinggi dalam seni film justru karena merupakan sebuah kerja kolektif, bukan kerja individual. Dalam produksi film tentunya membutuhkan hubungan kerjasama tim, salah satunya adalah hubungan Sutradara dengan pemain. Hubungan yang dimaksud yaitu antara penggagas dan penterjemah, yang sangat sensitive karena meteri kreasinya adalah jiwa dan raganya.

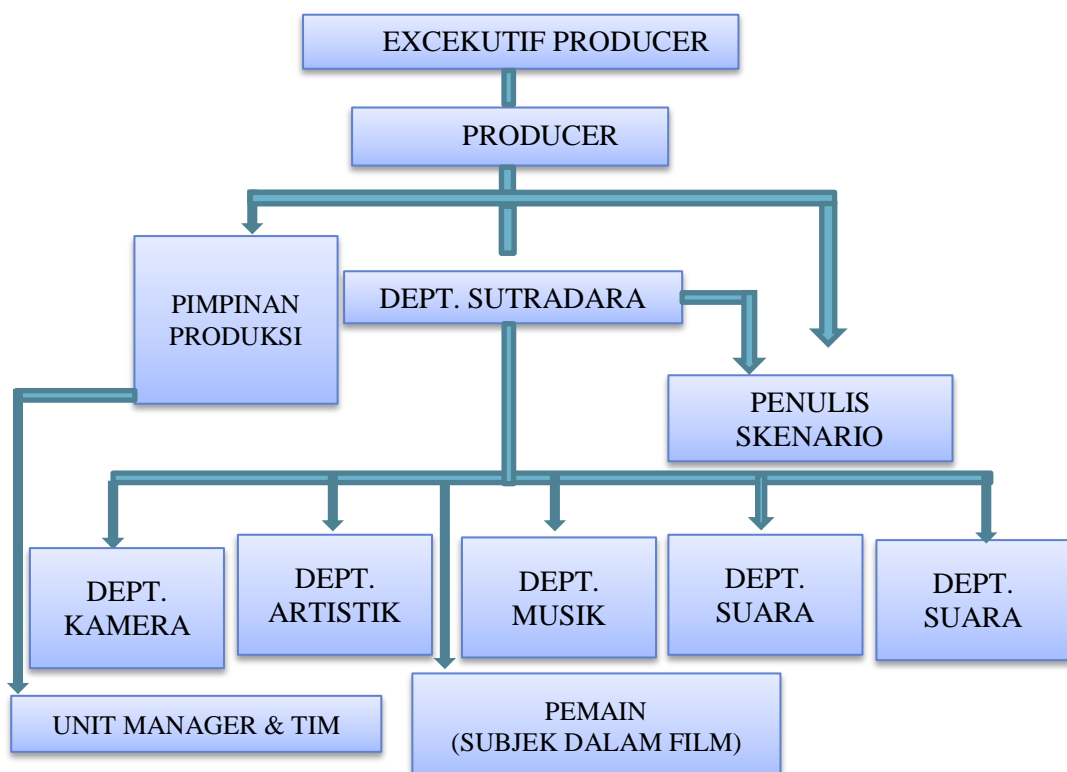
g. Hubungan Sutradara dengan Editor

Hubungan Sutradara dengan Editor merupakan hubungan antara penggagas dan penerjemah yang selalu berpikir bahwa keberpihakan yang jelas akan membantu kerja kreatifnya.

Keberadaan pemahaman seorang *Editor*, terhadap kehendak sutradara yang berdasarkan analisis scenario atau treatment, akan dapat memecahkan struktur cerita itu menjadi bagian-bagian kecil serta mengumpulkannya dalam sebuah susunan gambar berdasarkan imajinasinya. Kalau sutradara memberikan ilustrasi untuk menciptakan ruang-ruang filmis, maka seorang editor harus mampu menterjemahkan untuk menciptakan waktu-waktu filmis.

Dalam pengkaryaan film dokumenter *expository* ini, departemen yang ada hanya DoP dan sutradara, agar tetap dapat melengkapi kekosongan departemen lainnya maka dalam pengkaryaan ini penulis sebagai sutradara merangkap sebagai penulis skenario alur cerita dan editing.

2.3.3 Struktur posisi sutradara secara umum



Gambar 2.2 Bagan organisai posisi Sutradara
dalam produksi film secara umum

2.3.4 Kepemimpinan Sutradara

Menurut Wibowo (2017), menyutradarai berarti juga mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. Hal ini melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film. Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengembangkan pengetahuan diri, kerendahan hati, humor, dan ketekunan, yang pada akhirnya akan menciptakan rasa hormat. Sutradara mungkin saja akan memperoleh semua kualitas itu melalui kesalahan tiada akhir, meskipun setiap kesalahan yang dilakukan ketika bekerja dalam sebuah pembuatan film merupakan bentuk belajar yang positif. Namun semakin kita menjadi matang oleh pengalaman, kita akan menjadi semakin memahami cara-cara mengendalikan emosi, baik secara psikologis maupun intelektual, yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang maksimal.

Dari teori yang telah di paparkan, penulis memahami bahwa menjadi sutradara bukanlah hal yang mudah dilakukan selain tanggung jawab yang besar pada proses pembuatan film, hasil akhir dari sebuah film juga menentukan keberhasilan dari seorang sutradara, memiliki jiwa kepemimpinan, yang nanti akan bisa memimpin tim menuju hasil yang baik serta memiliki pengetahuan yang luas, cerdas, cepat memutuskan dalam segala tindakan adalah menjadi kewajiban bagi seorang sutradara. Karena Sutradara tidak bisa bekerja hanya seorang diri,

Sutradara harus bisa bekerja sama dengan semua tim yang ikut terlibat, Sutradara juga harus mampu memotivasi orang-orang yang terlibat di dalam tim. Menghargai setiap kerja orang di dalam tim untuk menjadikan hasil yang maksimal.

2.3.5 Teknik dan Strategi Visual

Dalam pembuatan film dokumenter *expository* ini sutradara juga harus mengetahui teknik strategi visual, menurut Hernawan (2011:41-43), teknik dan strategi *visual* adalah sesuatu yang sangat penting, apabila setiap elemen pekerja film bisa menyadari akan segala hal pengetahuan seluk beluk serta mekanisme proses penciptaan sebuah karya film. Tidak hanya selalu pada bidang teknis yang dapat menghantar kepentingan-kepentingan strategi kemudahan dalam proses produksinya. Hasilnya sudah bisa dibayangkan, hanya merupakan sebuah urutan gambar bergerak tanpa roh atau tanpa jiwa yang mengisi kedalaman pemaknaannya.

Sebaliknya, juga tidak hanya cukup mengerti pada bidang estetikanya saja, sebab akan membuat sebuah film menjadi sebuah montase, atau tempelan-tempelan karya seni tanpa mengindahkan wadah keutuhannya. Ia bisa diibaratkan jiwa-jiwa yang melayang tanpa ada raga yang mewadahnya. Dengan demikian, dari kedua unsur yang berbeda itu harus menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebagai sebuah strategi dalam proses penciptaan karya sinematiknya. Oleh sebab itu, penulis sebagai sutradara akan berkerjasama dengan *Director Of Photography* untuk mewujudkan keinginan visual yang di bayangkan.

Keberadaan sebuah karya film tidak akan terlepas dari adanya pengetahuan "Teknologi Screen" serta "Estetika" yang harus dimiliki oleh setiap anggota dari tim kerja kreatif produksi film. Paling penting sebagai penanggung jawab karya filmnya adalah Sutradara. Seorang Sutradara harus memahami teknik-teknik dasar kontinuitas gambar. Sutradara harus dapat memperlihatkan dan mementaskan *scene* demi *scene* dari ceritanya dalam susunan editorial yang tepat.

Hal ini sebenarnya berhubungan dengan fase terakhir dalam kerja kreatif produksi film, yakni pengerjaan di meja editing. Kepentingannya cenderung terarah pada strategi kreativitas penggarapan dari keseluruhan film itu sendiri. Keperluan editing akan berpijak dari akibat adanya kerja yang efektif dalam pelaksanaan *shooting*.

Dalam pelaksanaannya tata kerja sutradara film tidak selamanya akan mengerjakan urutan-urutan *scene* seperti halnya yang tertulis dalam sebuah skenario. Terlebih lagi dengan segala materi yang tersedia, seorang penyunting bisa memasuki tahap kreatif, serta dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan dan pembentukan kembali untuk mendapatkan isi yang diinginkan, konstruksi serta ritme dalam setiap babak dan dalam film secara keseluruhan. Berdasarkan hal itu, sutradara dalam film dokumenter ini dapat merangkap sebagai editor karena proses kreatif dapat sendiri ketika proses editing.

Jika digambarkan, bahwa penyutradaraan merupakan tahapan penciptaan ruang-ruang filmis, maka penyuntingan/*editing* adalah suatu tahapan yang berhubungan erat dengan penciptaan waktu filmis, yaitu suatu imajinasi waktu yang tidak sama dengan waktu yang ada dalam kenyataan hidup. Maka dengan

segala teknisnya, seorang *editor* akan menyodorkan penawaran imajinasi waktu sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, bisa menjadi pendek maupun panjang.

Keberadaan penciptaan imaji waktu ini pada akhirnya akan membuahkan ritme dari keseluruhan film tersebut. Namun demikian dalam tahapan karyanya, seorang editor tidak akan terlepas dari skenario sebagai bahan bakunya serta bahan-bahan kerja yang telah dihasilkan oleh seorang Sutradara. Tentu sebagai keputusan terakhir terletak pada tangan Sutradara.

Dalam implementasinya teknik gambar merupakan suatu teknik yang berurusan dengan masalah komposisi gambar. Komposisi mempunyai daya tarik yang khusus, dan seorang juru kamera sebagai penterjemah dari kehendak ekspresi Sutradara, harus mampu mengarahkan pengaruh yang besar terhadap nilai dramatis dalam filmnya.

Di samping itu, saat sutradara merencanakan sudut pengambilan dan pola editorialnya, sutradara juga harus memperhitungkan pengaruh komposisi terhadap penontonnya. Dalam pengkomposisian ini terdapat dua aspek, yakni apa yang berhubungan dengan *angle* dan cara pembingkaiannya (*framing*). Sudut pengambilan atau *angle* akan berurusan dengan jurusan kemana kamera menunjuk, sedangkan pembingkaiian akan berkenaan dengan jumlah bahan di dalam *shot* itu serta bagaimana penempatannya dalam bingkai itu.

Oleh sebab itu sebagai dasar dari pengkomposisian, sutradaran juga harus mengenal terlebih dahulu beberapa hal yang berhubungan dengan tata kamera, yakni dalam kaitannya sebagai teknik visual, antara lain: *Type Angle*, Ketinggian (*Levels*), Ukuran (*Size*) gambar, dan *movement* (gerakan] kamera, yang

sebenarnya berada dalam lingkup pengetahuan tata Kamera.

2.4 Sejarah Lampu Limar (Listrik Mandiri Rakyat)

Menurut Ujang Koswara dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Lampu Limar ini diciptakan oleh Ujang Koswara, dalam pembuatan lampu tersebut Ujang terinspirasi dari masalah keluarganya di kampung, Garut.

Kiprah Ujang dibidang pengembangan Teknologi Tepat Guna (TTG) dimulai dari kegelisahan, gelisah akan masa depannya sendiri yang berasal dari keluarga pendatang dari desa dan tidak berkecukupan, hijrah ke Bandung untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Himpitan kesulitan hidup adalah keseharian ujang, namun Ujang Koswara menjalani apa adanya. Sebagai bagian masyarakat bawah, Ujang Koswara bisa mengenyam pendidikan dasar, lulus sebagai sarjana ibarat lolos dari lubang jarum kehidupan. Akhirnya Ujang Koswara tergerak untuk menciptakan produk instalasi lampu hemat energi dengan merk LIMAR untuk penggunaan rumah-rumah masyarakat kecil di daerah terpencil di Indonesia yang belum mendapatkan pasokan listrik dari PLN. Kebijakan pemerintah pada 2008 tentang konversi minyak tanah ke LPG menjadi titik balik yang menginspirasi Ujang untuk membuat lampu LIMAR. (*Sumber: Wawancara peneliti dengan Ujang Koswara, 2018*).

2.5 Yayasan Pilar Peradaban dan Program Indonesia Bebas Gelap

Yayasan Pilar Peradaban didirikan oleh Ujang Koswara, yaitu wadah untuk kegiatan sosial dan mengelola program Indonesia bebas gelap. Ujang

Koswara dalam mendirikan Yayasan Pilar Peradaban mempunyai Visi dan Misi. Visinya yaitu menjadi *social enterprise* melalui pemberdayaan yang berkelanjutan untuk masyarakat luas, serta dapat mewujudkan program “Indonesia Bebas Gelap” dan “Indonesia Terang” (Yayasan Pilar Peradaban, 2015). Misi Yayasan Pilar Peradaban yaitu :

- a) Meningkatkan potensi melalui kegiatan pemberdayaan.
- b) Mengembangkan bakat dan karakter baik di lingkungan masyarakat.
- c) Memperbaiki kondisi penerangan khususnya di perdesaan dengan kondisi wilayah terpencil, tertinggal, dan berada di perbatasan di Indonesia. (Sumber: Yayasan Pilar Peradaban, 2015).

2.6 Referensi Karya

Untuk membuat film dokumenter tentunya seorang Sutradara mempunyai referensi seperti apa, bentuk film dokumenter apa, dan dikemas seperti apa film dokumenter yang nantinya akan di buat. Dalam penelitian ini penulis mempunyai referensi tipe film dokumenter seperti:

2.6.1 Film Dokumenter “Musisi Jalanan” karya Erlan Basri Tahun 2016



DOCUMENTARY ABOUT A STREET MUSICIAN (GURUKU,JALANANKU)

Gambar 2.3 Referensi Film Musisi Jalanan.

Sumber: youtube.com.

Film Dokumenter “Musisi Jalanan” (Guruku Jalananku) adalah sebuah film dokumenter tentang seorang musisi jalanan yang memiliki kepedulian sosial terhadap sesama, meski dalam kehidupan pribadi & keluarganya serba pas-pasan. Aceng belajar bermain musik dari jalanan sejak usia remaja ketika putus sekolah di SMP. Kini dengan keahliannya bermain musik ia terus meniti karir di dunia seni menghidupi keluarga dan mengisi hari dengan penuh keyakinannya sebagai seniman jalanan.

2.6.2 Film dari perusahaan fortune Indonesia berjudul “Hajar!!!”



Film Dokumenter "Hajar!! : Karena Kesulitan adalah Kesempatan"

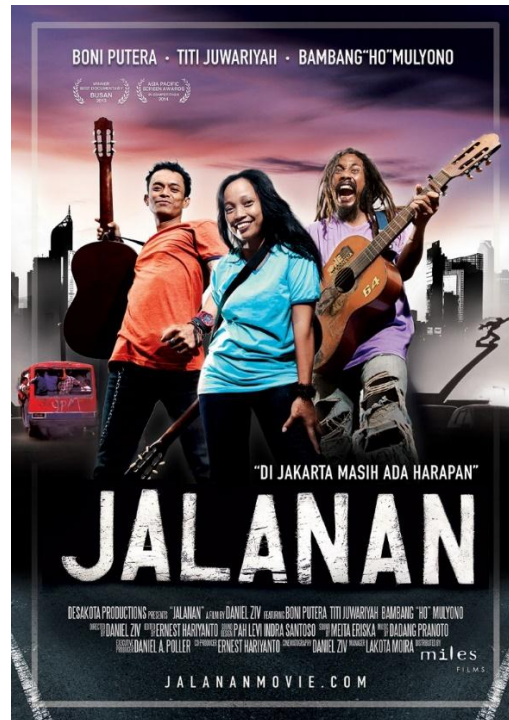
Gambar 2.4 Film Hajar

Sumber: youtube.com.

Film dokumenter berjudul "Hajar!!" yang di sutradarai oleh Sofyana Ali Bindiar menceritakan kisah perjuangan sekelompok anak bangsa mengembangkan perusahaan advertising Fortune Indonesia.

Narasumber: Indra Abidin, Mulyadi Sulaeman, Glenn Bruce, Triawan Munaf, Lili Sumarjito, Trian Moertjahyono, Wimpi Handoko, Ainur Rovic, Miranty Abidin, Dewi Indrawati, dan Rudianto Djajakusumah.

2.6.3 Film Dokumenter JALANAN



Gambar 2.5 Referensi Film Jalanan

Sumber: cover DVD Film Jalanan.

Film karya Daniel Ziv (2013/108') adalah Sebuah film dokumenter kisah nyata, bercerita tentang Jakarta dan potret Indonesia melalui 3 pengamen muda yang humoris dan gigih menjalani hidup. Titi, Boni, dan Ho. Film ini mengikuti ketiganya secara intim, menguntit kehidupannya dengan amat dekat, menelusuri kesepian, duka, asmara, kisruh, perceraian, meriah perkimpoian, dorongan seksual, dan segala dinamika keseharian mereka para kaum terpinggirkan dari hiruk-pikuk Ibu Kota.

BAB III

PROSES PENGKARYAAN

3.1 Tahap pengkaryaan

Dalam proses berkarya, penulis perlu melakukan tahapan-tahapan pengkaryaan, tahapan-tahapan tersebut dilakukan agar memudahkan penulis dalam membuat karya, adapun tahapan-tahapannya yaitu sebagai berikut.

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam pengkaryaan ini, proses yang dilakukan penulis adalah melakukan pendekatan penelitian, metodologi yang dilakukan penulis dalam berkarya yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Karena seperti yang dinyatakan Moleong (2013:6) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan agar dapat memahami fenomena yang sedang dialami seperti persepsi, perilaku, motivasi, dan lainnya, dengan mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada konteks yang alamiah dan memanfaatkan metode.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010:10) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai sunyek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar penelitian memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Dari dua pernyataan yang diungkapkan oleh Moleong dan Sugiono, penulis merasa metode tersebut tepat untuk langkah-langkah proses pembuatan karya.

3.1.2 Tahap Persiapan Penelitian

Di dalam tahapan persiapan penelitian, penulis menyiapkan beberapa rancangan seperti mencari sumber-sumber yang bisa dijadikan bahan untuk data peneliti, selanjutnya menyiapkan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek. Pertanyaan tersebut dipelajari terlebih dahulu dan disusun sedemikian rupa hingga dapat dimengerti oleh subjek. Setelah pertanyaan terkumpul, penulis menentukan tempat dan waktu untuk wawancara terhadap subjek tersebut.

3.1.3 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:400) dalam penelitian kualitatif permasalahan belum pasti dan jelas, maka yang menjadi instrumen yaitu peneliti sendiri. Jika masalah yang akan dipelajari telah jelas, maka akan dikembangkan menjadi sebuah instrumen. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri, namun jika fokus penelitian telah jelas maka dikembangkan menjadi instrumen sederhana, yang diharapkan mampu melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dalam tahap ini penelitian dikhususkan untuk menganalisis yang berkaitan dengan judul penelitian tentang bagaimana cara Ujang Koswara dapat mewujudkan program Indonesia Bebas Gelap yaitu dengan melakukan wawancara pada subjek. sebelum wawancara dilakukan peneliti terlebih dahulu mencatat data-data pendukung yang dibutuhkan untuk melengkapi data utama yang dianalisis. Pada saat pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan alat perekam dan menanyakan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

3.2 Pengumpulan Data Penelitian

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

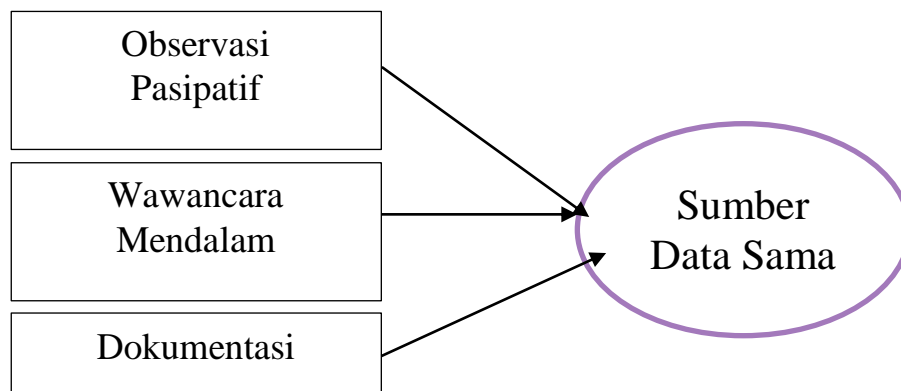
Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2013:401), bahwa langkah paling utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena memiliki tujuan untuk mendapatkan data, jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan hasil data yang memenuhi standar minimal data yang seharusnya dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis pengumpulan data yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

a. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Triangulasi diartikan menurut Sugiyono (2013:423) adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, jika melakukan triangulasi maka sesungguhnya penulis telah menguji kredibilitas data dalam pengumpulan

datanya, dengan mengecek kredibilitas data melalui teknik pengambilan data dan berbagai sumber data.

Dengan teknik triangulasi, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama seperti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sesuai dengan gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Sugiyono, (2014:84).

1) Observasi Partisipatif

Menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono (2013:415) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Penulis belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut melalui observasi. Dalam Sugiyono (2013:415) menurut Sanafiah Faisal (1990) bahwa observasi dibagi menjadi observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Bentuk observasi yang dilakukan penulis yaitu observasi partisipatif, menurut Sugiyono (2014:64) observasi partisipatif adalah penulis melakukan pengumpulan data dengan terlibat kegiatan

sehari-hari pada objek penelitian yang sedang diamati atau sumber data yang digunakan.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Moleong (2013:186) adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu, yaitu pewawancara (mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (memberikan jawaban atas pertanyaan). Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:73-74) menyebutkan bahwa wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur, menurut Sugiyono (2013:413) wawancara semiterstruktur yaitu pelaksanaan penelitian lebih bebas, sehingga narasumber yang diajak wawancara dapat diminta pendapat serta ide-idenya, dan penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat hasil wawancara yang dikemukakan oleh narasumber.

3) Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara menurut Sugiyono (2014:83) akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto. Mengenai bentuk dokumentasi yang digunakan pada objek penelitian ini adalah dilakukan melalui bentuk foto dan rekaman suara. Dalam tahap ini penulis merasa bahwa dokumentasi sangat penting untuk proses pembuatan karya.

b. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan pencarian literatur yang berhubungan dengan objek dan topik penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, berkaitan dengan film dokumenter, penyutradaraan dan seterusnya. Data kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian bersumber dari buku, skripsi atau tesis, jurnal ilmiah internasional maupun nasional, artikel, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan data kepustakaan yang berhubungan dengan objek bersumber dari artikel, media online, media cetak, yang mengacu pada objek penelitian yaitu Ujang Koswara, LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat), dan Yayasan Pilar Peradaban.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2013:389-391) mengatakan sampel adalah sebagian dari populasi dan dinamakan sebagai narasumber atau partisipan dalam penelitian, bukan berupa sampel statistik namun disebut dengan sampel teoritis, sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu menghasilkan sebuah teori, dan juga disebut sebagai sampel konstruktif karena sumber data dapat dikonstruksikan dari fenomena yang awalnya belum jelas.

Pada penelitian kualitatif, Sugiyono (2013:391) menjelaskan peneliti memasuki situasi sosial tertentu berupa lembaga bisnis tertentu, melakukan observasi, dan wawancara pada narasumber yang dianggap mengetahui tentang situasi sosial tersebut.

Dalam tahap proses penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan sampel *purposive*. Menurut Sugiyono (2013:391) pada narasumber yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive* dan internal, dengan memilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu seperti mengenai narasumber tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan oleh penulis untuk memudahkan menjelajahi situasi/objek sosial yang akan diteliti.

Sampel dalam penelitian ini yaitu beberapa pihak dari Yayasan Pilar Peradaban seperti pembina, direktur program, karyawan, dan koordinator program lapangan. Sampel tersebut akan digunakan sebagai narasumber penelitian. Sedangkan sampel internal yang dipilih penulis adalah Ujang Koswara, narasumber yang dipilih penulis memiliki fungsi yang berperan sebagai subjek dalam penelitian.

Narasumber yang dipilih penulis memiliki fungsi penting dalam penelitian, seperti yang dinyatakan Ghony & Almanshur (2012:89) fungsi narasumber yaitu orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi secara cepat yang kemudian akan diteliti lagi agar dapat di analisis terkait dengan situasi dan kondisi di dalam penelitian.

3.3 Konsep Perancangan Film oleh Sutradara

Setelah penulis melakukan pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara serta studi pustaka, kemudian diikuti dengan analisis data, selanjutnya

penulis melakukan perancangan konsep pengkaryaan yang akan menjadi sebuah media film dokumenter. Konsep perancangan film adalah sebagai berikut:

3.3.1 Tahap Praproduksi

Dalam tahap ini penulis sebagai sutradara mulai memasukkan proses-proses kreatif seperti mulai menajamkan ide yang telah di dapat, menyusun treatment, dan mulai melakukan pemetakan alur cerita dalam proses pengkaryaan. Berikut adalah konsep kreatif dari sutradara untuk pembuatan alur cerita film dokumenter *expository* “Wakaf Cahaya”.

a. Awal

Sutradara membuat pertanyaan semenarik mungkin agar penonton film dokumenter dapat mengetahui asal mula kenapa Ujang Koswara bergerak untuk menerangi desa-desa yang belum mendapat pasokan listrik. Hasil suara wawancara Ujang Koswara akan dijadikan sebagai *voice over* film dokumenter. Sutradara meminta Ujang Koswara dapat menceritakan sejarah masa kecilnya, tempat tinggal, serta pendidikannya. Ujang Koswara pertama akan menceritakan keluarganya yang dulu adalah keluarga yang tidak berpendidikan tinggi, kedua orang tuanya penggarap sawah, setelah garapan sawahnya dijual oleh pemilik sawah, kemudian orang tua Ujang Koswara pindah ke Bandung membawa Ujang Koswara yang saat itu masih kecil, orang tuanya kemudian berjualan menjadi pedagang kaki lima, kurang lebih satu tahun menjadi pedagang kaki lima kemudian ayahnya terkena struk, karena Ujang adalah anak laki-laki maka Ujang mencari cara bagaimana caranya untuk bertahan hidup. Ditahap awal ini sutradara sengaja memasukkan riwayat hidup agar penonton terbawa suasana kehidupan

Ujang Koswara yang dulunya pahit, melewati berbagai rintangan untuk bertahan hidup.

b. Tengah

Selanjutnya ditahap tengah ini Ujang Koswara akan mulai menceritakan kenapa sekarang aktif menjadi penggerak program Indonesia Bebas Gelap untuk menerangi desa-desa terpencil. Sutradara membuat pertanyaan agar ujang dapat menceritakan sejarah kenapa harus aktif menggerakkan program penerangan lampu di desa-desa terpencil. Dalam tahap tengah ini Ujang Koswara menceritakan tentang keluhan ibunya yang saat itu tinggal di desa tidak ada penerangan, Ujang menceritakan tentang keluhan tentang pergantian minyak tanah ke LPG yang menyulitkan masyarakat untuk bahan bakar penerangan lampu lentera. Dari situlah ujang tergerak untuk menciptakan lampu untuk diberikan kepada masyarakat secara gratis. Agar masyarakat bias mendapatkan penerangan secara gratis maka Ujang Koswara aktif melakukan program aktivasi ini bekerjasama dengan perusahaan pemerintah maupun swasta untuk menerangi daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan hak penerangan. Sutradara membuat alur pertanyaan tersebut agar masyarakat tahu kenapa sebabnya Ujang Koswara aktif melakukan program penerangan lampu di desa-desa terpencil.

c. Akhir

Sutradara meminta pendapat Ujang Koswara tentang kegelisahannya tentang permasalahan penerangan lampu di Indonesia khususnya di daerah-daerah terpencil. Kemudian diakhir film dokumenter ini sutradara akan menampilkan

masyarakat desa yang telah mendapatkan lampu limar akan tersenyum bahagia karena rumah-rumah mereka tidak gelap lagi ketika malam hari tiba.

Kemudian sutradara menyusun alur agar Ujang Koswara dapat menyampaikan pesan moral melalui wawancara yang ditampilkan dalam akhir film dokumenter bentuk *expository* ini agar dapat menjadi contoh bagi penonton bahwa hidup ini harus bermanfaat untuk orang lain.

Film dokumenter ini akan dibuat dengan durasi kurang lebih 20 menit agar dapat menyampaikan informasi yang sutradara inginkan. Selanjutnya ditahapan praproduksi ini sutradara akan melakukan :

- 1) menentukan jadwal produksi film setelah mendapatkan data-data dalam tahap riset yang dilakukan peneliti.
- 2) Menyiapkan peralatan yang akan di gunakan ketika *shooting* film.
- 3) Menyiapkan dana yang kemungkinan akan dihabiskan ketika produksi.

3.3.2 Tahap Produksi

Dalam tahap produksi film dokumenter, kegiatan riset yang dilakukan peneliti tidak berhenti ketika memasuki tahap *shooting*, karena peneliti tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan data-data baru ketika di tahap *shooting*, hal ini bisa ditambahkan ketika peneliti butuhkan. Di tahap produksi ini sutradara akan melakukan :

- 1) Membawa peralatan *shooting* yang sebelumnya sudah dipersiapkan berdasarkan data riset.
- 2) Melakukan tahap *shooting* perekaman gambar yang dilakukan *Director Of Photography* berdasarkan treatment yang sebelumnya sudah dibuat oleh sutradara.

- 3) Melakukan catatan lapangan yang terjadi dalam proses produksi dilapangan.
- 4) Membicarakan keinginan data visual yang harus di dapatkan kepada *Director Of Photography*.
- 5) Memeriksa hasil gambar yang di berikan *Director Of Photography*.
- 6) Bertanggung jawab dilapangan atas semua aspek kreatif dan bertanggung jawab penuh saat proses *shooting*.
- 7) Memutuskan dengan cepat terhadap segala hal yang terjadi ketika proses produksi sedang berlangsung.

3.3.3 Tahap Pascaproduksi

Setelah beberapa hari *shooting* yang dilakukan, di tahap ini sutradara yang merangkap sebagai editor melakukan *loging* gambar. Data *audio visual* yang sudah dilakukan dilapangan akan di tambah data-data visual pendukung yang sutradara dapatkan ketika dalam tahap riset dengan subjek. Kemudian gambar (*audio visual*) disusun menggunakan software editing sehingga menjadi satu runutan cerita.

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Bab ini akan membahas tentang proses penyutradaraan pembuatan karya film dokumenter Ujang Koswara dalam mewujudkan program Indonesia Bebas Gelap di daerah Karawang Barat dusun Cilele dan desa Cimutan, Cidaun Kab. Cianjur. Penyutradaraan dalam film dokumenter ini dianggap penting karena sutradara memiliki tanggung jawab terhadap aspek kreatif dari penafsiran suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada penonton. Proses penyutradaraan dalam karya film dokumenter ini akan membahas beberapa tahapan sehingga menjadi suatu karya yang utuh. Tahap tersebut di mulai dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

4.1 Praproduksi

Dalam tahap praproduksi, sutradara menyiapkan segala kebutuhan sebelum masuk ke proses produksi, sutradara akan bertanggung jawab terhadap aspek alur cerita dan bertanggung jawab terhadap jalannya proses *shooting*. Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum masuk ke proses produksi sutradara melakukan penelitian dan riset terhadap objek, kemudian semua data itu ditampung dan dibuat alur cerita berdasarkan hasil riset yang telah di dapat.

4.1.1 Data Riset

Riset merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembuatan film dokumenter, mengumpulkan data dari subjek langsung maupun dari orang-orang sekitarnya. Penulis melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Ujang Koswara sebagai subjek utama pendiri Yayasan Pilar Peradaban yang memiliki program Indonesia bebas gelap serta sebagai pencipta lampu LIMAR.

a. Jadwal Wawancara

Tabel 4.1 Jadwal Wawancara

Narasumber	Tanggal	Jam	Lokasi
Ujang Koswara	05/03/2018	17.00 WIB	Kantor Limar Bandung
Koni	09/04/2018	16.00 WIB	Bandung
Pak Oman	12/04/2018	10.00 WIB	Karawang, Dusun Cilele
Warga Masyarakat	12/04/2018	17.00 WIB	Karawang, Dusun Cilele

b. Data Narasumber

Data pribadi yang dilampirkan merupakan hasil informasi yang diperoleh penulis langsung terhadap subjek. Di bawah ini merupakan data pribadi subjek utama sebagai narasumber di pengkaryaan film dokumenter:

Data Fisik:

1. Nama dan usia: Ujang Koswara
2. Jenis kelamin: Laki-Laki
3. Kondisi tubuh: Sehat, tidak cacat

4. Postur tubuh: Standar, Sedikit Gemuk
5. Sifat pribadi: Ramah, santun, dan berjiwa sosial
6. Mimik atau ekspresi wajah: humoris, murah senyum
7. Cara berbicara: memotifasi dan tegas

Data Sosiologis:

1. Latarbelakang etnik, bangsa, suku bangsa: Sunda
2. Kelas atau tingkat sosial: Menengah atas
3. Pendidikan: S1
4. Profesi: Pengusaha, penggiat sosial, pemberdaya masyarakat
5. Kondisi hidup dan tempat tinggal: kelas sosial menengah atas, gegerkalong – Bandung
6. Keluarga: *Anak 3*
7. Kerabat/teman di dalam dan di luar lapangan pekerjaan: Banyak
8. Hobi atau kesenangan pribadi: Menggerakkan kegiatan sosial

Data Psikologis:

1. Ambisi pribadi: Mewujudkan program Indonesia bebas gelap
2. Sikap hidup: Berjiwa sosial

4.1.2 Treatment

Di bawah ini adalah treatment yang dibuat penulis sebagai sutradara dalam film dokumenter berdasarkan hasil riset yang selama ini di lakukan.

Tabel 4.2 Treatment film dokumenter

No	Scene	Lokasi	Adegan
1.	Establish kota / padatnya rumah	Kota Bandung	Terlihat kepadatan penduduk kota Bandung, kepadatan kota terlihat dari atas udara
2.	Depan rumah	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	Matahari terlihat bersinar dengan cerahnya. Terdengar suara kendaraan berlalu lalang di depan yayasan. Terlihat rumah yayasan yang kecil bersampingan dengan rumah warga lainnya
3	Di dalam rumah Yayasan Pilar Peradaban	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	Terlihat tumpukan bahan-bahan untuk membuat lampu limar, karyawan sambil mendengarkan musik, membuat suasana kerja menjadi happy dan asik. Sebagian karyawan menyiapkan peralatan yang akan dirakit sehingga menjadi lampu.
4	Di dalam rumah Yayasan Pilar Peradaban	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	Koni sebagai pimpinan produksi sedang membuat lampu limar dan mengecek bahan baku pembuatan lampu yang berada di ruangan tersebut.

5	Di dalam rumah Yayasan Pilar Peradaban	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	Karyawan yang lain serius merakit lampu limar dengan terlihat peralatan seperti solder, timah, chip-chip kecil yang di sambung- sambung dengan perangkat lainnya
6	Di dalam rumah Yayasan Pilar Peradaban	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	Koni menjelaskan cara merakit lampu kepada anak-anak smk yang sedang magang
7	Di dalam rumah Yayasan Pilar Peradaban	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	Karyawan-karyawan limar mulai mengumpulkan hasil-hasil lampu yang sudah selesai di rakit, yang kemudian untuk dimasukkan ke dalam box kardus
8	Kafe Panasdalam	Jalan Ambon no 8a Kota Bandung	Establish kafe panasdalam, terlihat orang-orang sedang asik duduk dan mengobrol kemudian didalam kafe terlihat ujang koswara.

9	Kafe Panasdalam	Jalan Ambon no 8a Kota Bandung	Ujang Koswara bersama orang-orang yang tergabung di Yayasan pilar peradaban meeting di kafe panasdalam untuk kegiatan pemasangan lampu limar yang selanjutnya akan dilakukan.
10	Kantor Limar	Jalan Kilimanjaro No. 30 Pinus Regensi, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung.	Establish, terlihat kantor limar dan motor-motor sedang di parkir di depan kantor
11	Kantor Limar	Jalan Kilimanjaro No. 30 Pinus Regensi, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung.	Karyawan limar duduk di depan komputer melakukan pekerjaannya.
12	Yayasan Pilar Peradaban	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	karyawan limar sedang mempersiapkan lampu limar dengan memasukkan lampu serta swicernya kedalam box kemudian di susun didalam ruangan
13	Yayasan Pilar Peradaban	Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan	Terlihat mobil pickup terparkir di depan yayasan untuk membawa lampu-lampu beserta baterai untuk dibawa ke daerah-daerah yang mendapat bantuan limar

		Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	
14	Mobil mengantar barang (lampu bantuan)	Jalan Raya	Diperjalanan terlihat mobil pickup yang membawa barang lampu limar
15	Mobil pickup pengantar bantuan lampu limar	Teluk Jambe, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	Mobil sudah sampai ke daerah yang ingin di pasang lampu, kemudian barang-barang di turunkan, barang selanjutnya diangkut menggunakan motor. Terlihat beberapa ojek motor dari warga yang sudah bersiap untuk membawa barang dan tim pemasang lampu
16	Penjemputan barang oleh warga memakai motor	Teluk Jambe, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	Tim koordinator lapangan berbicara dengan warga dan ojek tentang bagaimana cara pengangkutan barang hingga sampai ke lokasi
17	Jalan / Hutan	Dusun Cilele, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	Tim dan karyawan pemasang lampu mulai memasuki daerah terpencil yang akan dipasang lampu
18	Jalan / Hutan	Dusun Cilele, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	Terlihat jalan yang rusak menuju daerah yang akan di pasang lampu

19	Penyambutan oleh masyarakat	Dusun Cilele, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	Tim dari Yayasan Pilar Peradaban yang sudah tiba dilokasi disambut oleh masyarakat desa yang sudah menunggu
20	Menjelaskan cara pemasangan lampu kepada masyarakat	Dusun Cielele, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	Ujang Koswara memberikan kata sambutan kepada masyarakat desa, dilanjutkan oleh limar untuk menjelaskan bagaimana cara pemasangan lampu limar tersebut
21	Membagikan Lampu	Dusun Ciele, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	tim limar membagikan lampu kepada masyarakat yang berhak mendapatkan berdasarkan data yang sudah didapatkan sebelumnya
22	Pemasangan Lampu dirumah warga	Dusun Ciele, Karawang Barat & Cidaun, Kab. Cianjur	Tim limar membantu memasangkan lampu dirumah-rumah warga yang sudah mendapat bantuan
23	Warga Masyarakat	Dusun Cilele Karawang Barat & Cidaun, Cianjur	Malam hari terlihat gelap karena hanya ada penerangan lampu cempor, anak-anak kesulitan belajar, terlihat lampu cempor sebagai penerangan
24	Rumah warga	Dusun Ciele, Teluk Jambe, Karawang Barat & Cidaun, Cianjur	Pemasangan lampu sudah selesai, uko dan tim mendatangi rumah yang sudah terpasang lampu limar

25	Rumah warga	Dusun Ciele, Teluk Jambe, Karawang Barat & Cidaun, Cianjur	Seremonial menyalakan lampu limar pertama kali di rumah warga
26	Wawancara masyarakat	Dusun Cilele, Teluk Jambe, Karawang Barat & Cidaun, Cianjur	Ucapan testimoni bagaimana rasanya setelah mendapatkan bantuan lampu
27	Ujang Koswara	Kantor Limar, Jalan Kilimanjaro No. 30 Pinus Regensi, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung.	Menjelaskan bagaimana perasaannya melakukan kegiatan sosial tersebut
28	Koni	Yayasan Pilar Peradaban, kantor Cilengkrang 1 Jalan Pesanggrahan No. 5 RT. 05 RW. 05 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung	Menjelaskan bagaimana perasaannya selama bergabung bersama Yayasan Pilar Peradaban

4.1.3 Film Statement

Penerangan lampu listrik belum dirasakan oleh sebagian rakyat Indonesia yang berada di daerah terpencil, karena lokasi yang berada di limut-limut area menyulitkan untuk dijangkau oleh PLN. Hal ini membuat masyarakat harus menggunakan lampu lentera dengan bahan bakar minyak tanah sebagai penerangan.

Dengan di berlakukannya kebijakan pemerintah yang menghilangkan bahan bakar minyak tanah dan menggantinya dengan LPG makin mempersulit masyarakat yang belum mendapatkan penerangan listrik oleh PLN. Karena di daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan penerangan, minyak tanah lebih banyak digunakan untuk bahan bakar lampu penerangan.

Hal ini juga berdampak kepada siswa yang tinggal di daerah terpencil, siswa-siswa akan sulit belajar ketika malam hari. Kehadiran Ujang Koswara dengan menciptakan lampu Limar diharapkan menjadi solusi dan memecahkan permasalahan tersebut. Ujang Koswara membuat lampu Limar untuk dibagikan kepada masyarakat secara gratis. Dari penjelasan di atas akan muncul pertanyaan-pertanyaan apabila hal tersebut dibuat menjadi film dokumenter, seperti berikut ini:

- 1) Seberapa penting pembuatan film dokumenter ini?
- 2) Seberapa penting subjek yang ada di dalam film ini?
- 3) Pesan moral apa yang didapat orang ketika menonton film ini?

4.1.4 Sinopsis

Film dokumenter ini menceritakan tentang Ujang Koswara seorang wirausahawan sosial dan penggiat pemberdayaan masyarakat. Ujang Koswara melakukan program aktivasi yang bekerjasama dengan perusahaan pemerintah dan swasta untuk menerangi daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan hak penerangan. Ujang Koswara menciptakan lampu LIMAR (Listrik Mandiri Rakyat) karena kebijakan pemerintah yang mengganti minyak tanah ke LPG.

Kelangkaan minyak tanah menyulitkan sebagian masyarakat desa terpencil, karena minyak tanah banyak digunakan untuk lentera penerangan rumah dari pada untuk memasak. Bersama Yayasan Pilar Peradaban yang dibentuknya, Ujang Koswara aktif menggerakkan program Indonesia bebas gelap, yaitu program penerangan dengan lampu LIMAR di desa-desa terpencil yang belum mendapatkan pasokan listrik dari PLN.

Ujang Koswara bersama orang-orang yang tergabung di Yayasan Pilar Peradaban mulai memasang lampu LIMAR di beberapa daerah di Jawa Barat yaitu desa wanajaya dusun cilele, kabupaten Karawang dan Cidaun Kabupaten Cianjur. Desa Wanajaya dusun cilele adalah dusun yang bersebelahan dengan kawasan industri, tetapi di dusun ini belum mendapatkan pasokan listrik karena akses jalan ditutup oleh PT. Pertiwi Lestari sedangkan di cidaun adalah desa di lereng gunung yang sulit di jangkau PLN. Saat ini masyarakat desa yang belum mendapatkan pasokan listrik menggunakan bahan bakar solar untuk lampu cempor/lentera penerangan rumah.

Akibatnya siswa-siswa yang berada di daerah terpencil sulit untuk belajar di malam hari, karena asap dari lampu cempor mengganggu konsentrasi anak-anak ketika belajar. Masalah itu mendorong Ujang Koswara untuk memberi solusi yang bisa diterapkan secepat mungkin.

Ujang Koswara mencoba mengajak pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk berperan bersama-sama menuntaskan kegelapan di wilayah terpencil Indonesia. Ujang Koswara terjun langsung kelapangan dengan melewati perjalanan-perjalanan yang kadang melelahkan demi membantu masyarakat desa yang membutuhkan penerangan. Masyarakat desa yang telah mendapatkan lampu limar akhirnya bahagia karena rumah-rumah mereka tidak gelap lagi ketika malam hari tiba.

4.2 Produksi

Pada tahap ini, proses shooting menggunakan beberapa *equipment* antara lain:

1. Kamera DSLR Canon 60D
2. Kamera DSLR Canon 80D
3. Kamera DSLR 1200D
4. Memory Sandisk Extreme 32GB (3)
5. Memory Sandisk Extreme 16GB
6. Drone Phantom 4
7. Tripod
8. Monopod

9. LED Aputure 160
10. Lensa 18-135 mm
11. Lensa 18-55 mm
12. Lensa 50mm
13. Mic Pro Rode Shotgun

Sutradara dan DoP hanya menggunakan alat yang dibutuhkan, karena lokasi shooting yang jauh dan jalan yang rusak tidak memungkinkan untuk membawa peralatan yang banyak. Dalam tahap ini sutradara akan melakukan proses kreatif dalam memimpin produksi film dokumenter yang dibuat dan dapat mengambil keputusan-keputusan dengan cepat ketika proses *shooting* terdapat kendala teknis. Kemudian sutradara berkerjasama dengan DoP untuk pengambilan *type shot*, shot yang digunakan dalam film dokumenter, antara lain:

- *Long shot*
- *Medium shot*
- *Close up*
- *Frog eye*
- *Eagle eye*

Dibawah ini adalah proses produksi film dokumenter dan *type shot-shot* yang telah di koordinasikan antara sutradara dengan DoP (*Director Of Photography*):

a. Kegiatan Subjek

Sebelum pemasangan lampu LIMAR, subjek akan mengadakan rapat bersama pihak yang ingin bergabung di Yayasan Pilar Peradaban dan berpartisipasi dalam mewujudkan Indonesia Bebas Gelap.



Gambar 4.1 Subjek sedang melakukan rapat



Gambar 4.2 Subjek diwawancarai oleh wartawan media cetak

b. Wawancara Subjek

Subjek diwawancara dengan 2 kamera DSLR Canon, menggunakan lensa 16-55mm dan 18-35mm. Kamera 1 disimpan *low* dengan menggunakan *tripod* dan kamera 2 menggunakan teknik *handheld* yang bertujuan untuk memperlihatkan gerakan tangan subjek yang diwawancara. Pencahayaan menggunakan lampu LED yang disejajarkan dengan badan subjek.



Gambar 4.3 Wawancara subjek



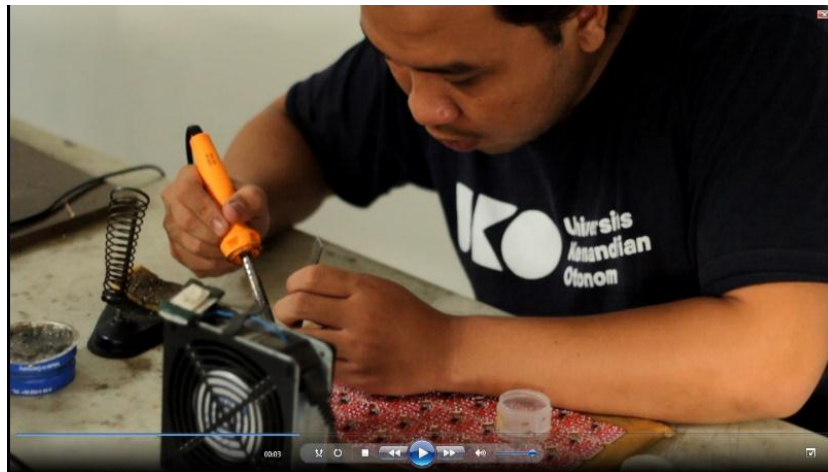
Gambar 4.4 Wawancara salah satu warga penerima bantuan lampu LIMAR



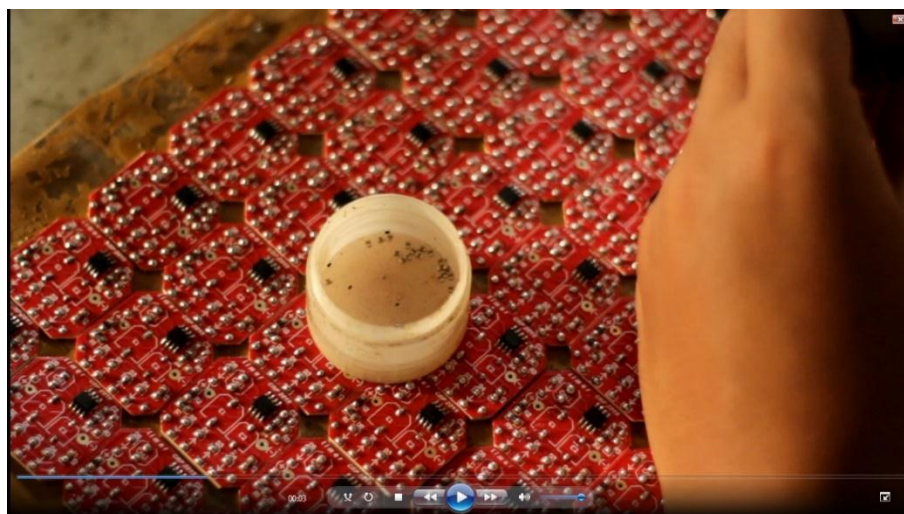
Gambar 4.5 Wawancara warga masyarakat

c. Tempat perakitan lampu LIMAR

Pada pengambilan gambar ini penulis menggunakan 2 kamera DSLR yaitu Canon 80D dan Canon 1200D serta lensa 18-55mm 23f/s, lensa 18-35 18f/s dan lensa 50mm 1.8f/s. Beberapa shot sebagian menggunakan *tripod* untuk menghindari *shaking*/getaran yang ditimbulkan oleh DoP, juga ada beberapa shot yang menggunakan teknik *handheld* kamera dikarenakan terbatasnya ruang untuk mengambil *shot*.



Gambar 4.6 Salah satu karyawan LIMAR sedang merakit lampu (*Medium Shot*)



Gambar 4.7 Komponen yang digunakan pada lampu LIMAR (*Closeup*)



Gambar 4.8 *Packing* lampu LIMAR ke dalam kotak dus kecil (*Long Shot*)



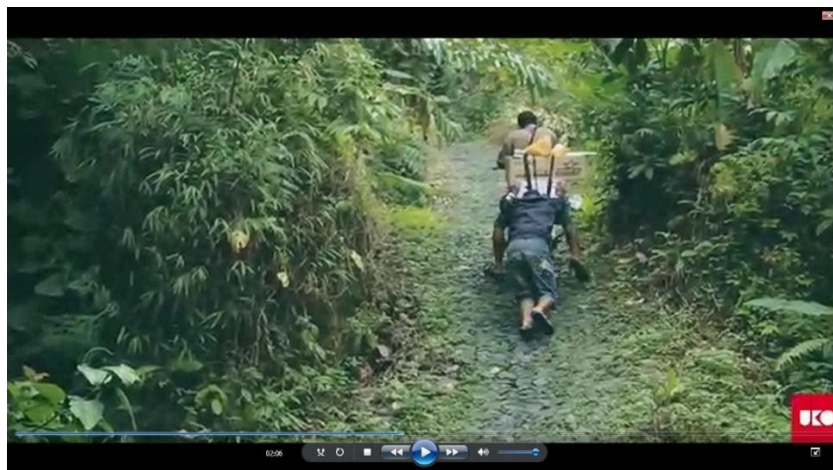
Gambar 4.9 Salah satu karyawan LIMAR sedang merakit lampu (*Closeup*)

Penulis mengambil beberapa gambar diatas tersebut bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah salah satu karyawan LIMAR dan detail komponen yang di gunakan pada lampu LIMAR.

d. Perjalanan di lokasi pemasangan lampu Limar



Gambar 4.10 Pendistribusian lampu LIMAR



Gambar 4.11 Salah satu tanjakan yang dilalui dalam pendistribusian lampu



Gambar 4.12 Masyarakat bergotong royong mengambil lampu LIMAR

Dari ketiga gambar ini penulis bertujuan agar penonton bisa melihat bahwa beratnya medan yang ditempuh untuk mendistribusikan lampu LIMAR hingga sampai kemasyarakat yang menerimanya.

e. Pemasangan lampu LIMAR



Gambar 4.13 Pemasangan lampu LIMAR di salah satu rumah warga



Gambar 4.14 Pemasangan *accu* untuk lampu LIMAR

Pada semua hasil gambar yang diambil, lebih banyak menggunakan *handheld camera* karena untuk menjaga jika ada momen yang mengharuskan merekam dengan cepat dan tepat tanpa harus memasang tripod terlebih dahulu. Sudut pandang kamera *Longshot* dan *medium shot* karena kami ingin memberi kesan bahwa lokasi pendistribusian ini memiliki medan jalan yang rusak, berat, dan jauh dari perkotaan. Alat rekam menggunakan 2 kamera DSLR dan lensa 18-55mm 25fps, 18-35mm 25fps dan lensa 50mm 25fps.

Kendala pertama dalam proses *shooting* ini adalah terbatasnya *memory card*, sehingga penulis sebagai sutradara yang bekerjasama dengan DoP harus menghemat memori agar mendapatkan momen yang bagus. Kendala kedua, lokasi pemasangan lampu LIMAR tidak ada listrik jadi kami membatasi penggunaan baterai kamera sehingga ketika baterai kamera mati, momen yang bagus tidak bisa kami rekam.

Shooting ini dilakukan selama dua bulan dengan mengikuti jadwal-jadwal yang telah ditentukan dan jadwal tersebut sewaktu-waktu dapat berubah.

4.3 Pascaproduksi

Setelah beberapa hari melakukan proses *shooting*, di tahap ini sutradara dan editor melakukan *loging* gambar. Data *audio visual* yang sudah dilakukan di lapangan akan di tambah data-data visual pendukung yang sutradara dapatkan ketika dalam tahap riset dengan subjek. Kemudian gambar (*audio visual*) disusun menggunakan software editing sehingga menjadi satu runutan cerita.

Agar informasi yang diinginkan oleh sutradara sampai kepada penonton, maka dalam tahap ini proses kreatif tetap dilakukan seperti beberapa gambar hasil *shooting* harus ditambah dan dikurangi, memilih gambar yang perlu di masukan dan gambar yang tidak perlu di masukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tugas Akhir penyutradaraan film dokumenter ini menceritakan tentang seorang bernama Ujang Koswara sebagai penggiat sosial pemberdayaan masyarakat yang aktif melakukan kegiatan sosial dengan membagikan lampu Limar secara gratis kepada masyarakat untuk mewujudkan program Indonesia bebas gelap. Penyutradaraan film dokumenter *expository* Ujang Koswara untuk mewujudkan program Indonesia bebas gelap membuktikan bahwa hanya dengan gagasan sederhana yang bermodal niat serta usaha yang kuat, manusia bisa memberikan peran aktif untuk memperbaiki lingkungannya. Dari penyutradaraan film dokumenter *expository* ini dapat diambil pesan moral bahwa sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain.

Dengan melewati tahapan-tahapan hingga terjadinya karya ini, menunjukkan bahwa menjadi sutradara film dokumenter bentuk *expository* tidak mudah, sutradara harus mampu menyampaikan pesan, ideologi, gagasan, dan emosi yang terdapat di dalam film tersebut. Persiapan yang matang serta pendekatan kepada subjek sangat penting untuk pembuatan sebuah karya film dokumenter *expository*.

5.2 Saran

Dalam pembuatan karya film dokumenter *expository*, sebaiknya harus mempersiapkan segala hal yang kemungkinan akan terjadi ketika berada dilapangan. Dalam pengkaryaan ini penulis sebagai sutradara mengalami beberapa kendala seperti harus memutuskan dengan cepat terhadap segala hal yang terjadi ketika proses membuat karya, misalnya seperti ketika jadwal dadakan yang di informasikan subjek kepada penulis, baterai kamera habis, memori penuh, padahal moment penting harus kita ambil, sedangkan lokasi *shooting* berada di limut area yang tidak ada listrik. Sebagai sutradara harus mampu mengambil keputusan dengan cepat ketika semua itu terjadi, seperti dalam pengkaryaan ini misalnya agar tidak ketinggalan moment, sutradara memutuskan dan memberitahu kepada DoP untuk menggunakan kamera handphone agar moment penting tersebut tetap di dapatkan. Harus dipersiapkan baterai cadangan yang banyak agar tidak kehabisan mengambil moment ketika berada di dalam desa yang tidak ada listrik.

Sebagai mahasiswa akademisi harus mampu melewati segala hal rintangan yang ada. Menjadi sutradara film dokumenter *expository* harus mampu menampilkan ideologi dan proses kreatif cerita yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari ide sampai produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi – Institut Kesenian Jakarta PRESS.
- Barnouw, Erick. 1983. *Documentary, A History of The Non-Fiction Film*. New York: Oxford University Press.
- B.P.SDM Citra, 2002. *Kamus Kecil Istilah Film*, Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman
H. Usmar Ismail.
- Djuniawati. 2011. *Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter*. Bandung: Prodi Tv & Film.
- Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Ghony, M.D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hernawan. 2011. *Penyutradaraan Film Dokumenter*. Bandung: Prodi Tv & Film.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzil, Chandra., & Ariefiansyah Rhino. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: Pusat: IN-DOCS.
- Wibowo, Panji., & Indarto Totot. 2017. *Modul Penyutradaraan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman.

Sumber Lain:

Achsan. 2016. *Teknik Analisis Data Triangulasi*.
<http://achsan.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4487/BAB+III.doc>.
(Diakses 02/02/2018)

Admin. 2013. *Luas Wilayah Indonesia*. <http://www.invonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html> (Diakses 09/02/2018)

Koswara Ujang. 2018, *Yayasan Pilar Peradaban*. Bandung: www.ukologi.com.
Setiawan, Yuliana Taufik. 2015. *Pembuatan Film Dokumenter “Bukan Gangster” Melalui Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Dan Teknik Editing Pada Komunitas Motor Sobbisco Karanganyar*. *Journal Speed*.
<http://speed.web.id/ejournal/index.php/Speed/article/view/53> (Diakses 22/02/2018)

Lampiran 1. Wawancara Peneliti dengan Narasumber

Peneliti : Siapa nama lengkap bapa? Dan dimana tempat lahir bapak?

Narasumber: Nama saya Ujang Koswara. Lahir di Garut, Garutnya di Garut selatan. Jadi kalo dari Bandung ke Garut dua jam tapi dari kota Garut ke tempat lahir saya itu lima jam, itu sangat jauh. Keluarga saya keluarga petani, penggarap petani. Seperti itu.

Peneliti: ya orang tua, orang tua itu?

Narasumber: orang tua, orang tua saya awalnya adlah seorang petani penggarap sawah yang pergi berhijrah ke Bandung ketika sudah kehilangan lahan garapannya karena dijual oleh ahli warisnya. Mengadu peruntukan ke Bandung ketika waktu itu saya kelas empat SD. Seperti itu.

Peneliti: mungkin boleh diceritakan pak sedikit sejarah hidup atau sejarah perjalanan hidup bapak sampai bisa jadi ke Bandung sekarang ini.

Narasumber: ya, jadi sebetulnya dari nama saja sudah jelas ujang itu adalah nama yang tidak punya daya saing di zaman now sekarang tapi masih ada juga nama ujang. Itu indikatornya adalah keluarga saya adalah keluarga yang tidak berpendidikan. Jauh dari sekolah ibu saya tidak lulus SD bapak saya pun sama. Dulu itu SR namanya kedua orang saya itu sebagai petani. Lalu karena dijual tanah garapannya oleh si pemilik karena berbagi ahli waris, maka orang tua saya sudah tidak punya kerjaan apa-apa, akhirnya menjual aset yang dia punya untuk ke Bandung. Mengadu peruntukan... eemm mengadu nasib. Membawa saya yang waktu itu kurang lebih kelas empat SD. Nah sesampai di

(lanjutan)

Bandung, karena saya tidak punya saudara saya pernah menginap di mesjid, waktu itu di mesjid salman ITB semalem. Dari sana saya tadinya mau mencari kontrakan ternyata mahal semuanya tidak sesuai dengan ekspektasi uang yang dibawa dari kampung. Akhirnya kami bertiga waktu itu jalan kaki melewati gedung sate dan akhirnya dapat di suatu lokasi yang memang cukup murah yaitu didaerah cicadas. Kami disana mengontrak rumah tiga kali empat. Keluarga saya akhirnya, bapak saya akhirnya di situ menjadi pedagang kaki lima dan dibantu oleh saya ketika jualan di sekitara cicadas itu. Ibu saya kerjanya dirumah kontrakan itu menggoreng bakwan atau bala-bala, yang saya jual. Saya disitu SD pindah ke SD Gadis. Disitu ada dijalan Cikutra itu namanya SD Negeri Gadis, SD Negeri satu cicadas terkenalnya dengan nama SD Gadis, Cuma tidak bertahan lama, Cuma setahun lah bapak saya bisa jualan karena stroke. Akhirnya disitu saya sebagai anak laki-laki dikasih tugas oleh orang tua bagaimana supaya bisa bertahan hidup. Caranya Cuma satu ditugasannya, bagaimana supaya saya bisa mencari uang dan membeli beras satu liter kerumah. Kalo tidak membawa beras otomatis keluarga saya tidak akan bisa makan. Nah Barangkali pendidikan hidup pertama seolah kuliah pertama saya itu yang dosennya notabenenya adalah ibu saya itu diawali ketika saya menginjak kelas enam bagaimana supaya bisa bertahan hidup dengan mencari cara bisa membawa beras satu liter perhari

Peneliti: itu bisa diceritakan sedikit tentang bapak bisa dapatkan uang gitu pak...

(lanjutan)

Narasumber: nah untuk mencari uang ini saya diberi kebebasan, cuam norma-norma ketika saya masih di kampung halaman harus dijaga yaitu tentang masalah agama yang penting jangan sampai mencari, mendapatkan uang dengan cara tidak halal maka dari situ saya suka berjualan karcis. Disitu ada taman hiburan dan bioskop, misbar namanya Taman Hiburan. Waktu itu kalo beli dua ratus rupiah, saya jual dua ratus dua lima denga merajuk-rajuk. Tapi biasanya kalau membludak biasanya laku kalo jadi calo. Tapi kalopun tidak jadi calo saya tetap nyaloan, jual karcis cari lebihnya dengan cara merajuk aja. tapi alhamdulillah ternyata rezeki itu ada. Dan keduanya saya suka jualan kanton kereseck tuh ketika malem itu. Lima puluh ribu lima puluh ribu eh lima puluh rupiah waktu itu yah. Yang penting apapun. Yang luar biasanya ketika saya menjual koran bekas sebagainya. Saya jarang pulang kerumah denga cara apapun yang penting halal saya. Sempet, ya abu-abu lah misalnya dagang lotere, lotere telur. Kalo pasang seperti judilah Cuma yang menangnya telur. Itu judi tingkat rendah di Cicadas dan sangat merebak, saya pernah jual gitu juga. Ya habis gimana lagi dong, yang paling penting bisa bertahan hidup aja seperti itu.

Peneliti: yang paling bapak inget ketika waktu kecil itu pak, apa? Tentang orang tua mungkin pak, yang berkesan sampai sekarang?

Narasumber: tentang, sebetulnya yang paling kuat itu ternyata orang tua tidak memberikan beban, hanya sekedar memberikan beban tapi diditulah saya dididik untuk menjadi orang yang kuat sebagai the winner bukan sebagai pecundang, kenapa? Karena terukur sekali bagaimana supaya

(lanjutan)

saya sendiri bisa berkembang, bisa hidup keluarga saya juga bisa terjamin dari segi makannya bukan berpikir masalah sekunder, ini masalah perut urusannya. Ya sehingga dari situ namanya kreatif itu yang sekarang jadi jargonkan oleh siapapun buat saya Cuma bisa tersenyum, Kenapa? Kadang kala beda angle menafsirkan kreatif itu apa. Nah kalo saya bisa bercerita lain tentang kreatif ini. kreatif itu cuma, sudah fitrah manusia, posisikan dalam keadaan kepepet pasti kreatif orang itu. Bukan kreatif yang haru keren, harus canggih, harus gaya, ganteng, cantik itu kreatif, tidak ada seperti itu. Urusan kreatif itu urusan perut. Posisi dalam keadaan kepepet pasti kreatif, ini kuncinya. Nah ternyata bisa. Kalo saya tidak cari makan ya pasti mati saya dan itu penting. Nah itu sekolah tentang masalah bagaimana yang namanya kejujuran yang namanya perjuangan yang dididik oleh ibu saya yang notabenenya tidak pernah kulaih ternyata terasanya hari ini bagaimana sebagai pejuang itu nikmat. Karena negara ini dimerdekakan bukan oleh pegawai negeri sipil. Negara ini merdeka bukan oleh para pengusaha, Negara ini merdeka bukan oleh tentara, tapi negara Indonesia ini merdeka oleh para pejuang, nah saya ingin menjadi pejuang-pejuang masa kini, seperti itu.

Peneliti: saya pernah melihat video bapak bercerita tentang waktu lebaran bapak ngumpulin koran bekas, itu pak gimana ceritanya?

Narasumber: nah, jadi sebenarnya momen paling indah itu ketika mencari uang itu ketika tahunan. Tahunan itu ketika ada momentum lebaran Haji maupun lebaran Idul fitri. Tapi yang sangat berkesan itu Idul fitri,

(lanjutan)

karena itu yang sangat saya tunggu-tunggu. Kenapa? Disitulah saatnya saya panen sebagai anak kecil. Nah biasanya prediksi saya, prediksi kami ini yah di anak-anak kecil yang memang anak jalanan di Cicadas biasanya ketika waktu itu loh, waktu kecil dulu ya mungkin karena beda musim ya. Bulan Rhamadan eemm apa, lebaran Idul fitri itu biasanya besoknya suka hujan, sebelum lebaran itu biasanya. Makanya disitu saya mengumpulkan koran-koran bekas. Koran-koran bekas ini kemana? Karena saya tahu di Mesjid Agung, dijalan Asia-Afrika di Bandung disana yah, itu biasanya membludak ketika shalat Idul fitri membludaknya sampai keluar. Dan semua tamu itu membawa sajadah, sajadahnya itu baru-baru makanya takut kotor. Nah dari situ ini menurut saya merupakan suatu opportunity untuk berbisnis. Makanya kami siapkan, waktu itu saya siapkan koran-koran bekas saya bawa kesana berjalan kaki loh dari Cicadas tengah malem untuk mencapai subuh. Karena saya harus subuh sebelum sebelum adzan subuh itu sudah harus disana makanya kami berangkat dari sini sekitar jam sebelas malem jalan kaki kesana karena tidak ada lagi angkutan umum, begadang sama sekali dari situ jual lah yang namanya koran itu. Waah disitu yang namanya laku. Lebaran itu kan orang lain ga berpikir semurah aja, ga ada yang nawar, ngasih-ngasih maka uangnya banyak. Makanya ketika setelah shalat Ied selesai jam 9 tidak ada lagi angkutan umum juga karena sudah sepi. Rame tapi tidak ada angkutan umum. Dari mesjid agung itu berjalan kaki ke Cicadas kesitu membawa uang recehan yang banyak sekali. Sampai dirumah itu sekitar Zuhur lah. Orang lain sudah

(lanjutan)

pakai baju bagus beli es krim dan sebagainya. Saya sudah ga bisa lagi menikmati, menikmati tentang hari raya. Tapi kecapean karena ga tidur malem. Tidurlah saya ketika tidur bangun maghrib waktu itu, apa yang saya lakukan. Saya mandi dan disitulah momen luar biasa saya beli eskrim yang memang setahun sekali saya bisa makan disitu, dengan uang itu. Jadi itulah moment yang luar biasa. Besoknya biasa lagi. Jadi orang lain lebaran ditunggu-tunggu dengan baju barunya, buat saya lebaran di tunggu-tunggu pas mendapatkan uang luar biasa dari hasil jualan koran bekas, seperti itu.

Peneliti: kalo pekerjaan bapak saat ini apa pak?

Narasumber: saya ini sekarang bekerja menjadi relawan lah. Relawan yang betul-betul apa yah. Keliling ke pelosok untuk menerangi masyarakat yang belum ada listrik, yang masih kurang beruntung. Karena ternyata masih banyak didaerah-daerah. Problemnnya kenapa saya konsen dan fokus kesana, mereka tidak punya pilihan lain. Dulu meskipun saya tidak ada listrik waktu di kampung, minyak tanah masih ada, masih bisa ada minyak tanah. Sehingga patromak, lampu teplok masih bisa. Sekarang minyak tanah sudah tidak ada, apalagi yang harus dibakar? Nah satu lagi, ada satu kebijakan yang dinasionalisasikan. Ketika dinasionalisasikan pasti terjadi ketimpangan buat sebagian masyarakat yang kurang beruntung tadi, misalnya ujian Nasional. Kesempatan belajar kan tidak sama, tapi nilainya disamakan. Makanya saya pengen mencoba hadir dari pengalaman waktu kecil saya, mencoba hadir bagaimana menjadi solusi buat masyarakat sana. Kaena saya pernah

(lanjutan)

merasakan bagaimana yang namanya miskin itu ga enak. Makanya saya pengen hadir disitu. Nah saya fokus bukan mengatasi kemiskinan, tapi fokus memberikan penerangan kepada masyarakat yang belum ada listrik yang belum mengenal cahaya. Supaya apa? Supaya anak bisa belajar, mengaji. Ada kegiatan produktif buat ibu-bapaknya. Jadi ketika malam tidal langsung tidur. Nah makanya say bikin produk Limar itu untuk menerangi masyarakat

Peneliti: sebelum membuat LIMAR, ceritakan sedikit pekerjaan bapak yang dulu, apa pak?

Narasumber: jadi pekerjaan saya itu memang ditakdirkan, saya itu barangkali saya lebih menikmati yang mempunyai sejarah masa lalu dengan saya sebetulnya. Jadi saya pernah menjadi Pegawai Negeri Sipil, saya pernah menjadi Dosen di Politeknik Mekanik Swiss ITB selama sepuluh tahun. Dari situ saya keluar. Kenapa? Banyak faktor non teknis dan masalah kegaduhan kebatinan saya saja yang kurang pas. Ya di satu sisi orang tua saya seneng ketika saya menjadi pegawai negeri sipil. Karena ekspektasi orang tua jadi pegawai negeri sipil itu urusan duniawi selesai, kaya raya lah. Indikatornya sederhana. Mungkin barangkali bukan orang tua saya saja. Orang tua seluruh Indonesia dan seluruh temen-temen yang lain. Kenapa? Apalagi di daerah yah. Yang menghuni hotel mewah, yang menghuni rumah makan mewah dan lezat, itu yang PNS pake baju PNS. Rata-rata PNS itu berkumpulnya disana. Sehingga orang awam, yang belum pernah punya keluarga PNS berpikiran kalo punya anak jadi PNS itu urusan duniawi selesai,

(lanjutan)

katanya kaya raya. Makanya ketika saya masuk kesana itu orang tua saya senang. Tapi ternyata itu berdebeda dengan fakta yang saya alami. Saya tidak mendapatkan matematikanya bisa hidup sejahtera dari gaji PNS, itu saja. Makanya dari pada saya hidup semu kepada orang tua dan sebagainya, saya harus melakukan suatu terobosan dan harus berhijrah, makanya saya keluar. Kemana larinya? Menjadi pengusaha. Kenapa dasar jadi pengussha? Ya kalau buku- buku tentang motivasi usaha, seperti Robert Kiyosaki sudah saya baca dengan hatam lah apapun, kesi,pulannya pusing. Bagaimana harus memulainya? Ternyata kembali lagi terhadap nilai perjuangan, bukan nilai hitungan rumus matematika yang seluruhnya harus dihitung dengan akutansi. Ini masalah semangat, yang saya dapatkan sebagai motivasi saya berusaha itu Cuma ada suatu Hadist Nabi dari sepuluh pintu rezeki satu untuk pegawai sembilan untuk berniaga. Saya bilang logikanya pas. karena Kenapa? Orang terkaya di Indonesia ga ada yang pegawai. Orang terkaya di dunia pun ga ada satupun yang pegawai. Semuanya pengusaha. Sok hitung dimana? Oh ternyata betul. Makanya saya mau mencoba merintis menjadi pengusaha. Makanya disitu saya mencoba jadi pengusaha, saya sadar dengan tidak mempunyai modal uang tapi saya sadar saya mempunyai modal sosial, saya Dosen. Mahasiswa saya ada yang sudah lulus dan kerja di Industri, makanya sama saya dihubungin. Nah dari Industri itulah saya bisa memasok komponen atau sesuatu yang dibutuhkan industri yaitu packaging. Karena kenlan saya adalah apa, mahasiswa saya kerjanya di pabrik oli, makanya yang saya

(lanjutan)

suplainya itu adalah botol olinya. Karena botol olinya sekali pakai pasti langsung buang, yah? Yang awalnya saya dapat orderan sepuluh ribu, selanjutnya seratus ribu unit, selanjut selanjutnya lima ratus ribu unit, sampai tiga juta botol per bulan. Disitulah saya tumbuh menjadi seorang pengusaha, seorang kapitalis. Cuma di dalam satu sisi ada nikmat dan tidak nikmatnya. Memang dari pernik-pernik keduniawian saya dapat tapi dari sisi ketenangan batin susah. Kenapa? Saya menomor satukan tentang masalah uang. Uang itu seolah-olah tujuan. Dapat uang tapi bisa dengan segala cara. Misalnya untuk mendapatkan SPK saya harus tidak pulang kerumah karena saya stress. Kenapa stress? Tidak mau pabrik saya berhenti dengan tidak adanya orderan. Tetapkan karyawan tetap harus dibayar, mesin cicilannya, bunga dan pinjaman ke Bank harus tetap harus dibayar. Makanya target saya tuh supaya tetap jalan yaitu dengan cara mencari SPK, mencari P.O (Purchasing Order) kemana-mana. Nah disitulah dengan berbagai cara, pasti faham lah bagaimana. Disitu saya mulai kehabisan. Dapat sesuatu tapi keluarga jauh, ternyata banyak yang dikorbankan. Dan akhirnya saya memilih untuk berhenti juga akhirnya disitu, berhenti pun ya ada momentum waktu itu kan di satu sisi keluarga saya di kampung itu sederhana, saya disini ya kalo kata orang itu OKB lah orang kaya baru dengan indikatornya kesejahteraan rumah beberapa unit mungkin lebih dari sepuluh, mobil apa aja ada, secara uang ada lah ya. Tapi di satu sisi ya, keluarga saya disana ga ada listrik. Kan gitu. Makanya ketika telepon ibu saya. Jang kamu kan orang satu-satunya dari keluarga besar

(lanjutan)

yang bisa kuliah di Bandung. Makanya ini kami, mamah disini punya masalah tidak ada penerangan. Memang kenapa mah tidak ada penerangan? Kan minyak tanahnya susah ada tapi harganya lima belas ribu tadinya empat ribu dengan konversi minyak tanah ke gas saat itu. Nah apa lagi yang harus di bakar katanya. Kalopun mahal pasti dibeli, tapi ini sudah mahal tidak ada, apa lagi yang harus dibakar? Karena untuk menyesuaikan keadilan. Keponakan saya saat itu mau ujian Nasional. Perlu lampu, perlu yang namanya penerangan. Kan ini penzholiman. Sama dengan orang kota kan? Penzholiman, ini seperti Persib melawan Barcelona kan itu tidak adil. Nah ketika say klik di Google ternyata yang senasib dengan ibu saya jutaan. Di Jawa Barat saja ada dua juta empat ratus KK. Di Indonesia waktu itu tahun dua ribu delapan yah, ada tiga puluh juta KK. Nah ini kan harus diselesaikan. Pemerintah disini tidak ada yang mengakuisi program bebas gelap. Termasuk PLN, PLN dengan segala keterbatasannya pun punya masalah itu. Apalagi di Remote-remote area. Kan punya rumus, satu tiang harus sepuluh rumah. Kalo sekarang sepuluh rumah butuh sepuluh tiang, ya pasti ga di pasang oleh PLN apapun alasannya, betul ga. Karena itu sudah masuk hitungan akuntansi ketika rugi ya jadi temuan. Ya akhirnya kita kenapa? Bingung malahan data-data yang remote-remote area ga pernah di munculin. Karena ketakutan kan! Ya itu saya garap. Jadi saya bekerja secara senyap, silent yang paling penting ada hasilnya. Targetnya Cuma satu, bagaimana masyarakat bisa tersenyum. Karena merasa di tanah, di Indonesia ini. kehadiran negara terasa, gtu.

Penulis: kemudian pak, sedikit ceritakan tentang mulai merakit lampu

Limar ini tahun berapa dan darimana bapak dapat idenya? *(lanjutan)*

Narasumber: yah jadi sebetulnya Limar ini membuktikan tentang masalah nyali, bukan pinter lho. Nyali. Karena kenapa? Background saya tidak ada sama sekali masalah elektronik. Jadi background sama sekali buta tentang masalah elektronik, cuma satu saya pengen nolong ibu, ya tentunya dengan beberapa kali jatuh. Tapi harus tetep berdiri dan tetep berjalan. Jadi perjalanan saya kan seperti sepeda yah, ya kalo berhenti ya jatuh. Saya harus terus jalan. Nah saya pertama kali untuk bantu ibu saya, sama budaya konsumtif. Ah beli aja barangnya, dimana? Di Jakarta. Saya cari dapet solar panel. Saya pasang solar panel di rumah ibu saya waktu itu ibu saya seneng, kenapa ko matahari bisa mengalirkan listrik? Iya mah sesuai dengan marketing, ee... salesnya yang ngomong ke saya, pak ini bagus tanpa maintenance dan sebagainya sekali pasang pasti nyala. Ya saya lakukan, ternyata betul nyala. Tapi itu baru koma ternyata. Setelah beberapa waktu kemudian itu mati. Setelah saya cek kesana ternyata matinya bukan karena masalah apapun, ternyata masalah cuaca. Ketika mendung aja, malam itu harus gelap, kenapa? Karena tidak menyimpan listrik. Keduanya apa? Mati terus-terusan sampe permanen, kenapa? Karena si kacanya kotor itu harus di lap. Sedangkan yang namanya si panel suryanya kan di taro di atas genteng, siapa yang bisa gelap? Belum ada Spiderman. Makanya mati aja. Ya ibu saya ketika sudah tahu cahaya, teriaknya lebih kenceng. Jang cari dong solusinya jangan sampai bilang

(lanjutan)

teknologi-teknologi. Buat rakyat seperti mamah mah bukan masalah teknologi, yang penting awet. Nah kalimat kata kuncinya itu awet masyarakat itu. Rakyat itu butuhnya awet bukan berteknologi. Saya coba lagi belajar apa lagi? Karena saya tidak tahu ya referensinya cuma ke temen. Bisa pake mikro hydro asal disana ada air terjun katanya dekat rumah. Ternyata betul, kebetulan ada. Ada satu kilometer lah. Sama saya di pasang mikro hydro. Betul muter dan menghasilkan listrik, ketika ada air. Musim kemarau tidak berputar, kenapa? Karena tidak ada air. Mati lagi, teriak lagi ibu saya. Ini gimana kok? Kadang kala nyala, kadang kala mati. Yang luar biasa apa? Hujan terus-menerus itupun masih mati. Ketika saya cek ke lapangan, udah habis kebawa banjir itu semuanya mikro hydronya. Ternyata tidak susten juga. Apa lagi, makanya saya dari situ saya tetep bernyali untuk bantu ibu. Barangkali karena keinginan kuat dan sebagainya, mungkin ini juga skenario Tuhan yah. Say beli HP, waktu tahun dua ribu delapan kan LED belum ada, belum rame, belum tau malah. Ko ini ada lampu senter kecil kitu, apa? Kan namanya HP mah batrenya kecil. Saya bongkar. Oh ini LED, saya tanya LED itu di Google. LED itu bagaimana? Sejarahnya bagaimana? Cahayanya secara tekhniknya bagaimana? Dimana pabriknya? Saya beli ke pabriknya disana datang dibawa ke Bandung komponen LEDnya belum jadi lampu baru komponennya LED. Bingung mau dibawa kemana lagi. Ini masalah nyali bukan masalah pinter. Karena kenapa ketika saya bawa ke jalur pinter, saya bawa kekampus untuk jadi lampu, ga ada jadi lampu. Diskusi, lama. Oh

(lanjutan)

ini mah gini. Diskusi aja yang lamanya. LED itu ada komponen Panadium, ada dan sebagainya. Saya bilang bukan itu yang diinginkan. Jadi lampu! Ga jadi. Itu jalur pintar. Tapi kalo jalur nyali, saya cari lagi. Kemana? Ke praktisi. Kebetulan saya kenalan namanya agus listrik. Agus listrik ini kerja di Banceuy, tukang reparasi elektronik. Nah karena dia pun ber-nyali sama saya, yaudah pak, pasang aja Dioda, pasang ini dan sebagai sebagainya, dicoba-coba. Memang tidak langsung jadi. Tapi ujungnya jadi, jadilah limar. Satu watt, terangnya sama dengan sepuluh watt, usianya sepuluh tahun. Dibikin casing jadilah produk Limar itu. Nah gitu.

Peneliti : kalo sekarang pak, bagaimana cara merakit lampu LIMAR?

Apakah dirakit secara manual?

Narasumber: nah, karena saya melihat tentang kondisi di ujung yang perlu dibantu itu adalah masyarakat marjinal. Saya berpikir, mereka pasti tidak mempunyai, tidak mempunyai daya beli yang bagus juga. Saya pikir ini Limar kalo saya bikin Pabrik, mau ngejualnya kemana? Yah, mau ngejualnya kemana? Yah akhirnya saya berpikir, Limar ini harus padat karya. Limar ini harus menjadi momentum sebagai perjuangan melawan budaya produktik melawan budaya konsumtif. Karena di negara kita, itu apa produk Indonesia? Ga ada yang dibanggakan. Semuanya sudah dikuasai oleh para pemodal, oleh orang kapitalis. Kita tinggal cari uangnya tinggal beli barangnya udah disiapkan. Sehingga kita seolah-olah pintar tapi tidak berdaya. Maka Limar ini sebagai momentum perlawanan sebagai anak bangsa. Saya kerjain dimana? Ga

(lanjutan)

tanggung-tanggung. Kalo dikerjai di orang yang kuliah nanti ga aneh. Oh itu mah pantesan kuliah. langsung saya kerjain di pesantren yang sekolahnya ga jelas. Saya kerjain dimana lagi? Di lapas Suka miskin, yang memang para narapidana. Dikerjakan dimana lagi? Di anak-anak putus sekolah. Ternyata dengan jam terbang dia lebih menguasai tentang lampu Limar ini. Jadi namanya ini pemberdayaan. Dikerjakan oleh orang-orang marjinal yang butuh eksistensi. Di pake usernya dimasyarakat yang belum teraliri listrik, yang memang notabene nya miskin juga. Ketemu, menjadi suatu kekuatan. Kekuatan rakyat namanya itu. Hukum matematikanya ada kan! Positif dengan positif, positif. Negatif dengan negatif, positif. Tapi kalo dibikin di pabrik, positif nih. Untuk masyarakat miskin, negatif. Negatif hasilnya. Nah saya berpikir begitu rumusnya. Negati bertemu dengan negatif, pasti positif. Seperti itu, akhirnya ternyata bisa sampai saat ini. sudah dua ratus enam puluh ribu rumah. Dan dibagikan secara gratis, ke masyarakat

Peneliti: kalo mang Koni, di Limar itu sebagai apa pak?

Narasumber: nah, Koni ini ku saya itu waktu dia kalo di usiakan tuh kelas lima SD lah. Awalnya dia yang kerja di saya itu pamannya. Awalnya pamannya cuma pamannya meninggal dunia setahun kemudian, tabrakan. Koni mau pulang juga susah akhirnya ikut saya. Ternyata dari kecil sampe saat ini dia paling jago tekhnisnya. Sekarang di tempat saya menjadi kepala produksi. Yang bisa membawahi dan mengajar kemana-mana. Koni itu sperti dosen. Kalo datang ke akmil saja mengajarkan

(lanjutan)

Limar, dia jadi dosennya padahal sekolahnya ga kuliah gak apa, percaya diri. Koni ngajarin ke anak SMK, ngajarin ke anak-anak mahasiswa di UPI dan sebagainya, dia bisa luar biasa. Jadi bukan masalah ehm dari nyali ini bisa melahirkan menjadi intelektualitas. Karena kenapa? Learning by doing. Belajar sambil bekerja itu lebih bagus. Dari pada kita belajar dulu tanpa bekerja, susah. Akhirnya negara kita terlalu banyak orang membuat resep tidak yang menjadi koki. Berwacana mulu semua, kitu.

Peneliti: mungkin sekarang ceritakan tentang yayasan...

Narasumber: oke, yayasan yah. Jadi saya sudah sadar, ketika saya sudah menjadi seorang sosial preneurship. Ini bukan persoalan terbatas lagi, tapi harus bentuk yayasan. Karena anggaran dasar yayasan itu adalah suatu badan usaha yang memamng non profit, kegiatannya. Dengan yayasan ini bisa menerima hibah dari siapapun. Sehingga buat kami dengan adanya yayasan akan lebih mempermudah untuk terjadi akselerasi percepatan bantuan kepada masyarakat yang belum ada listrik. Kalo pake PT susah secara tekhnisnya yah, seperti itu. Makanya saya bikin yayasan. Yayasan disini kebanyakan seluruh pengurusnya adalah para relawan. Ini adalah wadah yang resmi. Makanya ketika kami memasang mendapatkan bantuan, itukan di audit total semuanya. Kami bisa mempertanggung jawabkan semuanya. Tidak ada sepeserpun uang yang masuk yayasan, masuk ke pengurus pribadi masing-masing pada hari ini. jadi yayasan ini menaungi dari pmulai penerimaan bantuan, yah sampe mengkoordinir produksi, gitukan. Sampe mengkoordinir

(lanjutan)

produksi, produksi di Lapas Suka miskin, di Pesantren Daarul hidayah, di Calengkrang oleh anak-anak yang memang putus sekolah, yang pengangguran, kan begitu ya. Itu sama yayasan di koordinir, okey bagaimana cara membuat pelatihan dan sebagainya. Lalu dari situ ketika pendistribusian, awalnya kami mendapatkan data dulu. Informasi, informasinya bisa dari partner kami. Terutama dari TNI. Karena yayasan ini ada partner panglima TNI sampai lima tahun kedepan kita sudah ada MOU dan perjanjian kerja samanya dengan TNI. TNI punya program namanya Serbuan Teritorial. Cuma satu yang dia bisa bantu ke kami adalah tentang data-data yang shahih. Seperti kemarin kita mendapatkan data dari Karawang. Karawang kan ga jauh dari Jakarta, tapi disana masih ada empat ribu lima ratus KK yang belum ada listrik. Di kecamatan eee apa? Pulau jambe kalo gasalah, disana di karawang yah.kita mau pasng besok hari rabu. Kan sekarang hari senen, rabu itu kita mau pasang disana. Di sana, jadi di karawang itu. Itu datanya sampai namanya Rtnya dan lain sebagainya. Karena ketika bantuan, itu tidak boleh dilebihkan atau dikurangi. Misalnya disana ada seratus tujuh belas, tidak boleh dibuatkan jadi seratus dua puluh, tapi tetep dipasang seratus tujuh belas. Nah ketika kami disana memasang, masyarakat itu awalnya tidak percaya. Kenapa tidak percaya? Karena terlalu sering diboongin. Pak nanti dipasangin listrik, kebanyakan mah ditipu orang malahan. Kebanyakan mah di tipu orang yah sudah, sudah dia setor uang tidak ada. Karena mereka itu betul-betul sangat merindukan apa yang namanya cahaya. Buat mereka

(lanjutan)

kalimatnya sederhana. Dari pada seratus watt sepuluh tahun lagi, lebih baik lima watt hari ini supaya anak-anaknya bisa belajar yah, ketika kami datang kesana dengan relawan yang lain, dengan medang yang sangat luar biasa, meskipun cape secara kasat mah yah, tapi nikmat secara batin. Kenapa? Kita akan ketemu dengan suatu aura yang sama denga mereka yaitu adalah kebahagiaan. Mereka bahagia sudah mendapatkan cahaya yang tidak pernah kepikiran, kita bahagia kenapa? Karena kita sudah bisa ngebantu orang disana. Ketika kami memasang disana, jam sembilan dibagikan jam empat sore beres maghrib tuh nyala. Kalo kita pasang seratus rumah, seratus rumah nyala. Kalo dipasang seribu, seribu nyala dalam satu hari. Itu semuanya bertakbir, bahagia semuanya. Semuanya pada berpelukan. Karena belum pernah merasakan dapet cahaya seperti itu. Makanya ketika besoknya kami pulang karena menginap disana yah, semua apa yang mereka punya kan di keluarin untuk jadi konsumsi karena saking bahagianya. Lalu kita pulang untuk pamitan besok. Berat kaki untuk pulang, susah. Kenapa? Kita betah. Kenapa betah? Jejeran ribuan orang disana mau menyalamin kita berterimakasih. Mereka memeluk, menangis sebagainya. Bahagia sekali. Makanya meskipun dari tahun dua ribu delapan sampai hari in kami memasang, tidak pernah ada bosannya. Ketika besok, spserti besok mau pasang di Karawang, tidak ada bosannya, seperti baru lagi aja. Karena kita bertemu dengan orang-orang baru lagi, dengan emosi yang baru lagi. Makanya lebih seperti ngecas HP aja, ga pernah bosan. Habis di cas lagi, habis di cas lagi, gitu. Makanya ketika kita pasang

Limar itu adalah seperti kita mengasah jiwa kita, mengecas jiwa kita. Pulang dari sana, baru lagi. Sehingga kita selalu rindu dengan kegiatan memasang Limar seperti ini

Peneliti: kalo ini pak, tentang program Indonesia bebas gelap, nah itu gimana pak maksudnya? *(lanjutan)*

Narasumber: yah, jadi saya mencanangkan yayasan yang barang kali yayasan yang terlalu berani dari nyali. Saya bikin di anggaran dasarnya, yayasan tuh membantu pemerintah atau masyarakat Indonesia bebas gelap. Supaya mendapatkan keadilan. Karena jujur aja, gapapa disebut anekdot atau bukan, kalo mau jujur ini fakta loh ya. Kalo masyarakat yang belum ada listrik seperti di karawang itu, kan deket tuh dengan ibukota. Itu pancasila itu baru ada empat bukan lima. Sila ke limanya tidak terasa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia itu tidak terasa itu disitu. Makanya kami hadir mewakili negara supaya pancasila itu genap, tetap menjadi lima pancasila, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi masyarakat itu merasa sama dengan orang kota, dapat hak yang sama juga disitu. Makanya Indonesia bebas gelap entah sampai kapan saya juga ga tau. Kalo sekarang jumlah KK jutaan yah jutaan yah, produksi saya satu juta aja udah, misalnya ini tiga puluh juta KK. Untuk bebas gelap ini butuh tiga puluh tahun. Mungkin generasi saya kesatu, kedua itu udah masih terus aja Limar seperti ini yah. Makanya saya kawal Limar ini. kenapa ini, jangan sampai kena jatuh ke orang kapitalis, in harus oleh bangsa kita. Diselesaikan oleh bangsa kita, oleh rakyat kita, gitu buat masyarakat. Makanya Limar buat

masyarakat yang perbatasan, pulau-pulau terluar tuh punya jargon sebagai sang penerang teras terdepan bumi nusantara. Kan keren.

Peneliti: Indonesia ini kan beberapa provinsi, untuk wilayah Jabar ini bagaimana pendapat bapak tentang kelistrikan di wilayah Jawa barat? *(lanjutan)*

Narasumber: sebetulnya wilayah jabar ini lumbungnya energi. Saguling ada di Jawa Barat, cirata ada di Jawa Barat, pembangkit listrik tenaga bumi ada di Jawa Barat. Tapi masih ada juga di Jawa Barat yang gelap, belum seratus persen. Ya tadi momentumnya, memang seperti sudah beres tetapi produknya masih banyak. Kenapa? Karena memang Jawa Barat sendiri kan penduduknya dua puluh empat juta. Jadi kalopun disebutkan satu persen atau berapa persen, sepuluh persen aja yah, yang belum ada listrik masih empat juta dua ratus. Betul ga? Penduduk jawa barat. Makanya disini ada satu kelemahan pada kelistrikan kita, sistem kelistrikan kita kenapa di jawa barat masih ada yang belum ada listrik. Kesatu remote area didaerah-daerah terpencil. Karena tadi memang rumus untuk memasang PLN ini kan ada rumus tadi. satu tiang sepuluh rumah. Kalo disana ada lima puluh rumah ternyata dipasang tiangnya harus ada sepuluh, ya ga akan di pasang-pasang. Kan harusnya dua atau tiga yah, ga akan di pasang-pasang. Yang keduanya memang kekurangan energi, kan gitu yah. Kalo sekarang di satu sisi ini kelebihan pasokan tapi masih kurang, ya itu tadi alesannya. Makanya saya menambal bolong-bolong yang memang tidak bisa dilakukan oleh pemerintah saya masuk disitu hadir, seperti itu.

Peneliti: Tujuan akhir program Indonesia bebas gelap ini apa, kalo dari Limar? *(lanjutan)*

Narasumber: sebetulnya tujuan akhirnya adalah masalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertama itu. Keduanya ini leboh ke maslah personal, ke masalah pribadi saya. Mungkin mudah-mudahan bisa menular juga. Tapi sekarang ke kru saya ayng ada di Limar itu sudah masuk virus-virus ideologi saya ini. bahwa sebetulnya sebaik-baiknya manusia itu adalah orang yang bermanfaat untuuk orang lain. Itu paling prinsip. Karena sekaya-kayanya pun orang tidak mungkin makan lebih dari tiga kali. Sekaya-kayanya pun orang tidak mungkin pakai baju tujuh rangkap. Lalu value manusia dimana? Indikatornya sederhana, kalo saya mati yang nangis hanya anak dan istri saja, itu udah gagal hidup. Buat apa saya hidup hanya untuk makan, isi perut dan lain sebagainya, orang lain tidak merasa kehilangan. Di WA grup cuma bilang Inalillahi pun copy paste, itu pun ramenya cuma dua hari, selesai yah. Kita hanya numpang lewat aja, tidak bermakna sama sekali. Dan mudah-mudahan dengan program Limar ini ada suatu eksistensi, menuju kebahagiaan. Awalnya anak-anak yang bergabung di Limar, mencari kebahagiaan itu indikatornya cuma satu, sejahtera. Kamu harus sejahtera, punya uang lalu bahagia. Nah dengan Limar tidak, langsung ke bahagia ketika kita bereksistensi, kita di akui oleh masyarakat. Namanya bahagia itu tidak selalu harus kaya. Kita dihargai, kita bisa membantu orang dan sebagainya udah, udah luar biasa kita udah bahagia. Dengan bahagia seluruh metabolime kita itu berjalan sesuai

dengan edarannya. Makanya akan panjang usia, jauh dari penyakit dan sebagainya. Nah orang-orang Limar akan seperti itu mudah-mudahan selanjutnya.

Peneliti: berarti di pikiran bapak Limar ini suatu pemecah permasalahan dan solusi listrik juga berarti pak? *(lanjutan)*

Narasumber: yah, sebetulnya Limar ini sebagai pelengkap. Mau dibandingkan dengan apapun, ini tidak pernah Aple to aple atau berhadapan. Dengan listrik PLN contohnya. Ini di pasang Limar di satu daerah ya, ternyata di tahun berikutnya listrik PLN masuk. Pakah Limarnya tidak kepake? Kepake! Jadi alat penghemat. Meterannya berputarnya sebula sekali untuk ngecas batre. Jadi kalo kita beli token dua puluh lima ribu, ya baru tahun depan beli lagi, satu. Kedua nya, bisa saja tidak satu rumah satu meteran, satu meteran bisa sepuluh rumah, satu meteran bisa lima puluh rumah juga. Kenapa? Meteran itu hanya digunakan untuk ngecas batre. Ada sisi kegotong royongan, kan bagus. Jadi PLN pun tidak perlu keluar uang banyak kalo hanya untuk penerangan. Pasang saja satu meteran, tarik selesai. Kedua nyurvei energi tentang mikro Hydro. Kita tidak pernah berhadapan tentang denga mikro Hydro tetapi melengkapi, memperkuat posisi mikro Hydro yang tadinya tidak layak, jadi layak. Contoh mikro hydro nih, kapasitasnya air terjunnya tingginya sekian, debitnya sekian gitu yah. Cuma keluar dua ribu watt, padahal disitu ada seratus KK, kan ga cukup kalo dua ribu watt dibagi seratus. Bisa dengan Limar kenapa? Karena dua ribu watt itu hanya untuk ngecas batrenya. Itu bisa, betul

(lanjutan)

ga? Sama seperti yang namanya solar panel, angin dan sebagainya. Jadi memperkuat posisi yang tidak layak jadi layak dengan posisi Limar. Malahan mah tidak ada pembangkit listrik pun tidak apa-apa. Tidak ada yang namanya mikro hydro, tidak ada solar panel, tidak ada genset misalnya untuk ngecas, pake sepeda motor pu bagus. Biasanya kalo sepeda motor ga pernah di luar, takut di curi orang. Masukin kerumah, buka joknya ada aki kan. Masukin ke aki, tuh lampu nyala serumah. Besoknya ga perlu ngecas lagi kenapa? Motornya dipake lagi, ngecas lagi. Dan sebagai indikator kalo lampu malem tiba-tiba gelap, itu ada indikatornya motornya ada yang nyuri, kan gitu.

Peneliti: pesan dan harapan bapak?

Narasumber: harapan saya itu sebetulnya, yang paling sederhana dulu yah gambarannya. Limar ini kan saya ceritakan bukan ke orang lain, ke keluarga dulu lah. Sayalihatkan film-film Limar ketika kami memasang. Bagaimana masyarakat itu begitu antusiasnya, bagaimana suasana kebatinan dan sebagainya. Sayalihatkan ke anak saya, anak saya sederhana komentarnya. Saya bangga pada ayah. Berarti disitu ada suatu ketauladanan, anak saya pengen mengikuti jejak ayahnya. Nah saya pun sama, kemasyarakat khalayak temen-temen dan sebagainya yah. Dengan adanya Limar yang seperti ini, jadikan Limar tuh sebagai trigger. Trigger sebagai perjuangan membudayakan budaya produktif, bikin sendiri, producing. Kan selama ini kita kan konsumtif. Karena di kotak Limar ini jangan dilihat lampunya. Kalo hanya lampunya kan ga asik. Misalnya gini contohnya, kita mau pasang lampu di daerah, kita

beli di toko, kan ga bagus. Tapi ini lampunya dibikin sendiri. Ini ada rasa kebanggan yang sangat luar biasa. Nah tentunya dengan Limar ini kan baru salah satu solusi, nah banyak masalah-masalah lain penyakit di bangsa Indonesia itu. Contohnya masalah energi dan yang lain, ini masih banyak. Mudah-mudahan dengan Limar ini sebagai triger, sebagai pengungkit buat orang-orang yang lebih pintar, orang-orang yang sangat luar biasa. Itu bisa menemukan solusi. Jadi Limar ini bukan menjual lampu, tapi menjual solusi, gitu seperti itu aja.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses Pembuatan Karya di Lapangan



Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan Narasumber